

**URGENSI FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM
PEMBANGUNAN *SOFT SKILL* PENYANDANG DISABILITAS
(Studi Kasus Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

NUR ZAENAB
NIM: 1604016023

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Zaenab

NIM : 1604016023

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **URGENSI FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM PEMBANGUNAN *SOFT SKILL* PENYANDANG DISABILITAS** adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 20 Juni 2020



Nur Zaenab

NIM: 1604016023

**URGENSI FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM
PEMBANGUNAN *SOFT SKILL* PENYANDANG DISABILITAS
(Studi Kasus Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali)**



SKRIPSI


Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

NUR ZAENAB
NIM: 1604016023

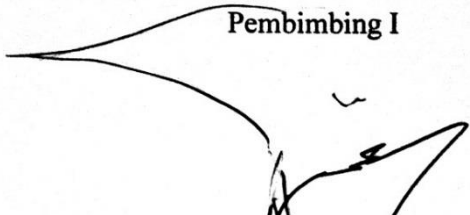
Semarang, 20 Juni 2020
Disetujui Oleh:

Pembimbing II



Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing I



Prof. Dr. Suparman, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1834/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : NUR ZAENAB
NIM : 1604016023
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **URGENSI FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM PEMBANGUNAN SOFT SKILL
PENYANDANG DISABILITAS**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **7 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji I
4. Tsuwaibah, M.Ag.	Penguji II
5. Prof. Dr. Suparman, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. Machrus, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang hidupnya bermanfaat bagi sesamanya.”

(HR. Thabrani)

“Manusia tidak bisa menjadi budak dan pada saat yang sama bebas, dia bebas, dia bebas selamanya atau tidak bebas sama sekali.”

(Jean-Paul Sartre)

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Urgensi Filsafat Eksistensialisme dalam Pembangunan *Soft Skill* Penyandang Disabilitas” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis menyusun skripsi ini mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dwi Winarni, Bapak Adenan, Mas Bayu Anggoro, dan Mas Adwin Tanoyo yang selalu berdoa serta berusaha untuk kemudahan penulis belajar sampai tuntas;
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini;
3. Prof. Dr. Suparman Syukur, M.Ag dan Dr. Machrus, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ibu dan bapak dosen FUHum UIN Walisongo Semarang telah mentransfer berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini;
5. Mr. Ryan Washburn Deputy Mission Director USAID/Indonesia beserta semua pihak yang menyukseskan Program SINERGI sehingga penulis dapat menjelaskan pembangunan *soft skill* dalam skripsi ini;
6. Bapak Mohammad Masrur dan Bapak Sadiman Al Kundarto pencetus LKS-BMh menginspirasi penulis mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi;
7. Bapak Tegoch Hadi Nugroho Dinas Sosial Jawa Tengah mengarahkan penulis lebih cekatan dan profesional mengikuti Program SINERGI;
8. Mbok Sri Setyaningsih dan teman-teman Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) yang selalu memberi energi positif bagi penulis menangani masalah disabilitas;
9. AFI angkatan 2016, Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia (Limfisa), HMJ AFI, Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW), *Ushuluddin Language Community* (ULC), Komite

Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Peduli Jawa Tengah, Tim Penjangkauan Dinsos (TPD) Kota Semarang, Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kota Semarang, Hore Heroes Kota Semarang, dan kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berguna dalam perbaikan skripsi sangat penulis butuhkan. Sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat dipertimbangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam menciptakan pelayanan publik yang lebih optimal, menambah semangat teman-teman disabilitas berkarya, meluaskan wawasan para pembaca, dan bermanfaat untuk banyak orang.

Semarang, 20 Juni 2020

Penulis,



Nur Zaenab

NIM: 1604016023

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : FILSAFAT EKSISTENSIALISME DAN <i>SOFT SKILL</i> PENYANDANG	
DISABILITAS.....	14
A. Filsafat Eksistensialisme	14
1. Pengertian Filsafat Eksistensialisme.....	14
2. Konsep Eksistensialisme dalam Perspektif Filsafat.....	19
3. Wilayah Eksistensi (<i>Spheres of Existence</i>)	22
B. Pembangunan <i>Soft Skill</i>	29
1. Tujuan <i>Soft Skill</i>	29
2. Aspek-Aspek <i>Soft Skill</i> di Era Industri 4.0	31
C. Penyandang Disabilitas	33
1. Pengertian Penyandang Disabilitas	33
2. Ragam Disabilitas	34

3. Hubungan Eksistensialisme dengan Masalah Disabilitas	35
BAB III : FORUM KOMUNIKASI DIFABEL BOYOLALI DALAM PROGRAM USAID-SINERGI.....	38
A. Masalah Penyandang Disabilitas	38
1. Aib Keluarga.....	38
2. Perlakuan Masyarakat.....	39
3. Kebijakan Publik.....	40
B. Pembangunan <i>Soft Skill</i> Berbasis Ketenagakerjaan Inklusif	44
1. Konsep Ketenagakerjaan Inklusif	44
2. Program Pembangunan <i>Soft Skill</i>	52
3. Metode Pelatihan <i>Soft Skill</i>	54
C. Kesadaran Eksistensial Penyandang Disabilitas di Dunia Kerja	55
1. Membuka <i>Mental Block</i>	55
2. Mengikuti Pelatihan Kerja	58
3. Mengakses Peluang Kerja.....	61
BAB IV : KESADARAN EKSISTENSIAL FORUM KOMUNIKASI DIFABEL BOYOLALI MEMBANGUN <i>SOFT SKILL</i> PENYANDANG DISABILITAS.....	63
A. <i>Spirit</i> Eksistensialisme Membentuk Kesadaran Manusia	63
B. Urgensi Kesadaran Eksistensial Membangun <i>Soft Skill</i> Penyandang Disabilitas	65
BAB V : PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BIODATA WISUDAWAN.....	74
LAMPIRAN.....	75

ABSTRAK

Filsafat Eksistensialisme hadir dalam ruang dan waktu di mana manusia tidak dimaknai sebagai makhluk yang bebas sebagai penanda penting dari eksistensinya. Manusia terbelenggu akibat doktrin yang dipahami secara salah kaprah dalam agama, rasionalitas pengetahuan yang timpang, atau terpinggirkannya narasi besar kemanusiaan yang disebabkan adanya proyek besar modernitas. Nilai-nilai asasi kemanusiaan, seperti keresahan, keterasingan, terperangkapnya ke dalam struktur yang dibuatnya sendiri, menjadikan posisi manusia rentan masalah sosial (penyandang disabilitas) tersisihkan bahkan berkemungkinan besar akan hilang ke dalam jurang terdalam modernitas. Ketika hal ini telah terlanjur terjadi, penyandang disabilitas yang teralienasi atau terdiskriminasi tidak bisa hanya diam berpangku tangan dan menyesali apa yang telah terjadi. Banyak hal yang dapat dilakukan dan sarana yang dapat dilalui/dipakai salah satunya filsafat.

Penelitian ini menekankan pada urgensi filsafat eksistensialisme mewujudkan ketenagakerjaan inklusif dalam rangka menopang pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas agar dapat menempati kesetaraan dengan lainnya melalui pendekatan *insider* karena penulis merupakan *Youth Champion SINERGI (Strengthening Coordination for Inclusive Workforce Development in Indonesia)* dan Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini akan menggambarkan filsafat eksistensialisme menjadi salah satu solusi pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas secara teoritis praktis yang didasarkan pada pandangan Kierkegaard dan kaum eksistensialis lainnya dalam pelaksanaan Program SINERGI dan operasional FKDB.

Spirit Eksistensialisme berdampak baik pada kecakapan hidup penyandang disabilitas yang kurang mampu dan rentan. Hal ini bisa diimplementasikan bila masyarakat memahami masalah disabilitas, pembangunan *soft skill* berbasis ketenagakerjaan inklusif dan kesadaran eksistensial untuk bekerja terhadap manusia. Penulis berprinsip bahwa penyandang disabilitas juga manusia yang berhak mendapatkan kesempatan kerja dan bekerjasama dengan manusia lainnya sehingga eksistensiil penyandang disabilitas terpenuhi.

Key words: filsafat eksistensialisme, *soft skill*, penyandang disabilitas, dunia kerja, ketenagakerjaan inklusif

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Peneliti

Tabel 1.2 Informasi yang Dicari

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Miskin Umur 18-34 di 4 Daerah Jawa Tengah Berdasarkan Gender

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Difabel Umur 18-34 di 4 Daerah Jawa Tengah Berdasarkan Gender

Tabel 3.3 Skill di Era Industri 4.0

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kesenjangan Simpul Koordinasi Ketenagakerjaan Inklusif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia dan mengundang setiap orang pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki.¹ Para filsuf yang digolongkan ke dalam kelompok para eksistensialis juga beragam latar belakang pemikirannya maupun kehidupannya. Bahkan ada pemikiran beberapa filsuf yang oleh sejarawan pemikiran filsafat digolongkan ke dalam kelompok pemikiran eksistensialis, sementara sang filsuf sendiri menolak dirinya untuk disebut seorang eksistensialis.² Bila dicermati lebih dalam, sebenarnya eksistensialisme adalah filsafat pemberontakan yang berpangkal pada individu dan eksistensi (keberadaan manusia). Søren Kierkegaard³ melakukan kritik terhadap gereja Denmark pada masanya, Martin Heidegger⁴ melawan pandangan filsuf Barat yang dianggapnya melenceng, dan Jean-Paul Sartre⁵ melawan dominasi pandangan

¹ Emanuel Prasetyo, *Tema-Tema Eksistensialisme*, Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, 2014, h. 29.

² Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855) dianggap sebagai bapak perintis eksistensialisme kontemporer pernah mengatakan: "Saya hanyalah seorang penyair". Ia tidak mengakui dirinya sebagai seorang eksistensialis. Heidegger (1889-1976) pun demikian, menyebut filsafatnya adalah filsafat tentang Ada (ontologi) dan bukan filsafat tentang eksistensi. Sumber dari Emanuel Prasetyo, *Tema-Tema Eksistensialisme...op.cit.*, h. 12 mengutip J. Lescoe, *Existentialism with or without God*, New York: Alba House, 1974, h. 3. Lihat juga Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Logical Positivism and Existentialism*, London, New York: Continuum, 2003, h. 125.

³ Kierkegaard merupakan seorang filsuf dan teolog abad ke-19 lahir di Kopenhagen Denmark sebagai anak bungsu Michael Pedersen Kierkegaard dari tujuh bersaudara, konsen terhadap kedirian seseorang dalam menghadapi berbagai macam pilihan di dalam hidupnya. Sumber dari Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 230.

⁴ Martin Heidegger merupakan seorang filsuf asal Jerman yang lahir di Meßkirch, Jerman, 26 September 1889 – meninggal 26 Mei 1976 pada umur 86 tahun. Ia belajar di Universitas Freiburg di bawah Edmund Husserl, penggagas fenomenologi, dan kemudian menjadi profesor di sana sejak tahun 1928. Sumber dari Sukiman, *Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama*, Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatra Utara, 2013, h. 160.

⁵ Jean-Paul Sartre merupakan seorang filsuf, novelis dan cendekia abad ke-20 lahir di Paris Prancis sebagai anak yatim sejak berusia 2 tahun karena ayahnya meninggal dunia saat sedang menunaikan tugas negara sebagai seorang perwira Angkatan Laut di Indocina, kemudian belajar di Jerman di bawah bimbingan Husserl dan Heidegger pada tahun 1933. Karya filosofisnya yang utama yakni *L'Être et le néant* (1943: *Being and Nothingness*, 1956). Sumber dari Zaprul Khan, *Filsafat Modern...op.cit.*, h. 261. Lihat Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 71.

mengenai manusia yang sudah lapuk setelah kehancuran Perang Dunia II dengan pandangan segar serta mencerahkan mengenai manusia dan kemungkinannya.⁶

Filsafat Eksistensialisme hadir dalam ruang dan waktu di mana manusia tidak dimaknai sebagai makhluk yang bebas sebagai penanda penting dari eksistensinya. Manusia terbelenggu akibat doktrin yang dipahami secara salah kaprah dalam agama, rasionalitas pengetahuan yang timpang, atau terpinggirkannya narasi besar kemanusiaan yang disebabkan adanya proyek besar modernitas. Nilai-nilai asasi kemanusiaan, seperti keresahan, keterasingan, terperangkapnya ke dalam struktur yang dibuatnya sendiri, menjadikan posisi manusia tersisihkan bahkan berkemungkinan besar akan hilang ke dalam jurang terdalam modernitas. Manusia modern semakin terperangkap ke dalam lobang yang digalinya sendiri. Kemajuan teknologi pada peradaban modern telah membuatnya pongah yang akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam kehidupan yang semu. Tidak hanya berhadapan dengan masalah yang bersifat regional saja, tetapi juga telah bersifat mondial, spektakuler dan fundamental sehingga terjadi suatu proses dehumanisasi dan depersonalisasi yang menjadi ciri kehidupan modern. Masalah-masalah mendasar atau fundamental tersebut memang sangat *urgent* dan menuntut adanya jawaban. Untuk memberi jawaban tersebut, tentu diperlukan adanya suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia.⁷

Salah satu kelompok manusia yang rawan terhadap berbagai masalah sosial yaitu penyandang disabilitas. Masalah yang dimaksud adalah alienasi, diskriminasi, kehidupan yang tidak lagi utuh karena semakin tercerai-berainya nilai cipta, rasa dan karsa, kemelaratan dan kemiskinan yang tidak hanya berujung kepada penderitaan secara fisik namun juga berakibat kepada menurunnya nilai-nilai moral, dengan kata lain telah terjadi dekadensi moral. Ketika hal ini telah terlanjur terjadi, penyandang disabilitas tidak bisa hanya diam berpangku tangan dan menyesali apa yang telah terjadi. Banyak hal yang dapat dilakukan dan sarana yang dapat dilalui/dipakai misalnya filsafat.⁸

⁶ Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, terj. P. Handono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 76.

⁷ Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Søren Kierkegaard", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 1 (April 2011), h. 22.

⁸ Siti Syamsiyatun, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Geneva: Globethics.net, 2013, h. 43. Penulis mengutip dari tulisan M Ied Al Munir

Kesadaran eksistensial dialami seorang perempuan penyandang disabilitas yakni dari Komunitas Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) yang memiliki visi membangun *soft skill* para penyandang disabilitas di Kabupaten Boyolali. Perempuan tersebut bernama Sri Setyaningsih bersama FKDB meningkatkan keterampilan wirausaha muda penyandang disabilitas di bidang pengolahan produk coklat tempe dan jasa menjahit, serta melakukan pendampingan kesehatan bagi penyandang disabilitas. Selain mengada secara inovatif karena kesadaran eksistensial, FKDB mengembangkan *soft skill* para penyandang disabilitas agar mampu menunjukkan potensi para penyandang disabilitas terjun dunia kerja.

Guna mendukung perkembangan pekerjaan di masa mendatang, keterampilan-keterampilan yang dikembangkan harus sejalan dengan pekerjaan di era industri 4.0 yakni sangat membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dapat digantikan oleh mesin, algoritme komputer, dan robot. Keterampilan-keterampilan tersebut lebih bersifat *soft skill*. Penulis berprinsip bahwa penyandang disabilitas juga manusia yang berhak mendapatkan kesempatan kerja dan bekerjasama dengan manusia lainnya melalui kecakapan *soft skill* sehingga eksistensi penyandang disabilitas terpenuhi.

Latar belakang tersebut merupakan kesadaran melalui apa yang penulis sampaikan. Maka dari itu, penulis mempunyai dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Urgensi Filsafat Eksistensialisme dalam Pembangunan *Soft Skill* Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana semangat eksistensialisme membentuk kesadaran untuk bekerja terhadap manusia?
2. Bagaimana urgensi kesadaran eksistensial dalam membangun *soft skill* penyandang disabilitas?

berjudul “Filsafat Sebagai Perisai dalam Menghadapi Dekadensi Moral” sebagai kontributor Globethics.net dan Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan *spirit* eksistensialisme membentuk kesadaran untuk bekerja terhadap manusia;
2. Menjelaskan urgensi kesadaran eksistensial dalam membangun *soft skill* penyandang disabilitas.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini antara lain:

1. Secara Akademis
 - a. Bagi mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang urgensi filsafat eksistensialisme dalam pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas;
 - b. Bagi perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi dokumen dan rujukan bagi penulis berikutnya yang berkonsentrasi pada pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis dapat menambah pengalaman dalam pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas;
 - b. Bagi penyandang disabilitas dapat mengamalkan filsafat eksistensialisme dalam pembangunan *soft skill* untuk bekal terjun dunia kerja;
 - c. Bagi pembaca dapat memperluas informasi tentang *soft skill* penyandang disabilitas di Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali masuk dunia kerja.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka sebagai berikut.

1. Muhammad Rosyid Budiman, Farid Ali Syahbana, Yanti Nurhasanah, Derajad S. Widhyharto, Aditya R. Pratama (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018) dalam Jurnal Studi Pemuda volume 7 nomor 1 tahun 2018 berjudul

Kebijakan, Risiko, dan Perlindungan Sosial Alternatif dalam Transisi Pemuda di Jawa Tengah, menganalisa pemuda rentan (miskin dan difabel) di Jawa Tengah dengan mengetahui perlindungan sosial alternatif melalui transisi menuju dunia kerja tanpa sistem perlindungan sosial yang memadai permasalahan terkait ketersediaan pendidikan, jaminan kesehatan, dan ketersediaan lapangan kerja.

2. Thaariq Bahir Rasyidi (Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) dalam skripsinya berjudul *Kontribusi Program Ketenagakerjaan Yayasan Mitra Netra pada Kesejahteraan Pekerja Penyandang Disabilitas di Jakarta*, menganalisa hasil dari kontribusi Program Ketenagakerjaan Yayasan Mitra Netra pada pekerja penyandang disabilitas tunatetra, dan menunjukkan dampaknya pada kesejahteraan pekerja penyandang disabilitas tunanetra;
3. Uswatun Hasanah (Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018) dalam skripsinya berjudul *Analisis Pengaruh Kesenjangan Gender pada Bidang Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, menunjukkan hasil penulisan bahwa angkatan kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia;
4. Ismail Saleh (Sarjana Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang, 2018) dalam skripsinya berjudul *Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang*, memaparkan pentingnya pemenuhan hak penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tingkat kecacatannya dan terjamin tidak mendapat perlakuan diskriminasi;
5. Indah Agustina (Magister Mahasiswa Universitas Pasundan, 2018) dalam tesisnya berjudul *Kajian Implementasi Program Jaminan Kecelakaan Kerja Return to Work BPJS Ketenagakerjaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pekerja Disabilitas (Studi Kasus di BPJS Ketenagakerjaan Kantor Cabang Bandung)*, menganalisis implementasi program Jaminan Kecelakaan Kerja

Return to Work (JKK RTW) BPJS Ketenagakerjaan di Cabang Bandung Wilayah Jawa Barat, menggambarkan kondisi kemandirian pekerja disabilitas, mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam implementasi program Jaminan Kecelakaan Kerja Return to Work (JKK RTW) BPJS Ketenagakerjaan kaitannya dengan kemandirian pekerja disabilitas, serta menganalisis ketepatan strategi program Jaminan Kecelakaan Kerja Return to Work (JKK RTW) BPJS Ketenagakerjaan dalam upaya mewujudkan kemandirian pekerja disabilitas;

6. Agustina Erna Rochmawati, Sonhaji, dan Solechan (Program Studi S1 Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2016) dalam www.ejournal-s1.undip.ac.id berjudul *Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas dalam Pemenuhan Hak-Hak Pekerja Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan di Kabupaten Semarang*, menjelaskan kedudukan tenaga kerja penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan serta bentuk perlindungan hukum bagi pemenuhan hak-hak pekerja penyandang disabilitas di Kabupaten Semarang;
7. Diyan Kurniawati (Kantor Bahasa Kalimantan Timur, 2017) dalam penulisan berjudul *Pertahanan Eksistensi Kemanusiaan dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya*, memaparkan cara manusia untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaannya di ruang keluarga dan publik dalam usaha untuk menaikkan strata ekonomi dan menunjukkan identitas yang berbeda-beda serta berbenturan dengan konstruksi sosial masyarakat;
8. Bimo Andang Seto (Sarjana S1 Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013) dalam skripsinya berjudul *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Publik Bidang Pendidikan dan Ketenagakerjaan di Kota Surakarta*, menjelaskan dimensi kognitif, dimensi perilaku, dan dimensi birokrasi administratif di Surakarta menunjukkan aksesibilitas yang baik namun dimensi sarana dan prasarana kurang baik sehingga skripsi tersebut memaparkan evaluasi menggunakan pendekatan penulisan deskriptif kualitatif;
9. Siti Hamidah (Sarjana S1 Pendidikan Tenik Boga dan Busana FT UNY, 2012) dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol 2, Nomor 1, Februari 2012 berjudul *Model*

Pembelajaran Soft skill Terintegrasi pada Siswa SMK Program Studi Keahlian Tata Boga, mengkaji model hipotetik dari pembelajaran *soft skills* siswa SMK Boga kemudian hasil identifikasi ini diintegrasikan dengan pendekatan topik dan multi target menggunakan pendekatan psikologi pembelajaran eklektik antara behaviourisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme serta menekankan peran aktif siswa mulai dari merancang perilaku *soft skills*, mengkonstruksi *soft skills* terintegrasi melalui pengalaman belajar berbasis manajemen kinerja, dan melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan;

10. Arni Surwanti (Sarjana S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014) dalam skripsinya berjudul *Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia*, mengidentifikasi berbagai pihak yang telah melakukan upaya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas, mengeksplorasi upaya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas yang telah diimplementasikan, mengeksplorasi berbagai permasalahan berkenaan dengan upaya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas yang telah diimplementasikan, dan mengeksplorasi faktor yang mendukung suksesnya upaya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas yang telah diimplementasikan.

Memperhatikan beberapa studi pustaka dari 10 penulisan di atas, pembahasannya banyak yang mirip dengan milik penulis bahkan mungkin ada pustaka yang belum penulis jamah. Penulis menyadari keterbatasannya, belum mampu membaca seluruh tulisan yang ada di dunia ini, tetapi penulis yakin bahwa tema tentang masalah disabilitas sudah banyak orang yang menulisnya. Melihat berbagai data pustaka di atas, menurut hemat penulis, pokok masalah dan metode penelitian yang penulis sampaikan dalam skripsi ini berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Penulis menyusun skripsi ini untuk menunjukkan urgensi filsafat eksistensialisme dalam pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas. Tidak hanya menjelaskan perlindungan sosial penyandang disabilitas, tetapi juga menambah wawasan tentang pemberdayaan sosial antara Pemuda-Pengusaha-Pemerintah yang kolaboratif di Jawa Tengah. Penulis meneliti serangkaian Program SINERGI yang merangkul para penyandang disabilitas dan non disabilitas menjadi satu ekosistem.

Para penyandang disabilitas yang di dalamnya memiliki ragam disabilitas, tidak sekadar netra, tetapi adanya tuna daksa, grahita, wicara dan tuli menjadi satu ekosistem ketenagakerjaan inklusif sesuai masing-masing Konsorsia 3P. Upaya penulis menggambarkan pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas bertujuan mewujudkan kesadaran eksistensial penyandang disabilitas beraktivitas di luar rumah.

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang pembahasan ini, upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode studi kasus⁹ di Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif tentang Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) dalam mengikuti Program SINERGI yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati penulis.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif filosofis karena penulisannya merupakan studi filsafat eksistensialisme yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari lingkungan subyek alamiahnya.¹⁰ Banyak pendekatan yang digunakan Program SINERGI dalam pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas meliputi pendekatan sosiologis, psikologis, historis, dan kebudayaan, tetapi penulis menemukan adanya pendekatan filosofis yang secara tersirat dilaksanakan USAID dan semua pihak yang melaksanakan Program SINERGI. Penelitian ini perlu dilakukan karena melalui pendekatan kualitatif filosofis kehadiran penyandang disabilitas secara

⁹ Kelas Pintar Indonesia, *Mengenal Jenis-Jenis Penelitian*, sumber dari <https://kelaspintar.id/jenis-metode-penelitian-2566>

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, edisi III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, sumber dari <https://kompasiana.com/pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif/>

fungsional dapat dirasakan oleh masyarakat, pemerintah, dan perusahaan. Sebaliknya, tanpa mengetahui pendekatan tersebut, maka penyandang disabilitas menjadi sulit untuk dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah ke depan dengan tidak melibatkan penyandang disabilitas.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok yang mendukung penulisan di mana data diperoleh seorang penulis langsung dari subyek penulisan yaitu para penyandang disabilitas Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang-orang selain subyek penulisan (informan) seperti dalam konteks ini POKSI (Kelompok Aksi) dan dokumen-dokumen dikumpulkan melalui sumber-sumber informasi tidak langsung seperti perpustakaan dan dokumentasi masa lampau.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan pengolahan data kualitatif yang ditunjang dengan data-data yang diperoleh melalui penulisan tindakan (*action research*) yaitu suatu bentuk penulisan sistemik yang bersifat reflektif, kolektif, kolaboratif, dan kritis, dilakukan penulis dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial, artikulasi dari suatu pemikiran atau filsafat praktek dalam rangka membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya.¹¹ Teknik pengumpulan data ini terdiri dari berikut.

a. Observasi

Penulis memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan para informan. Sikap saling percaya tersebut dikenal dengan istilah rapport, yaitu tidak ada kecurigaan para informan kepada penulis sebagai orang yang hendak mencelakakannya.¹² Hal-hal yang harus diperhatikan penulis saat melakukan pengamatan diantaranya ruang atau tempat, pelaku,

¹¹ Mc Cutcheon dan Jung, *Alternative Perspectives on Action Research Theory into Practice*, dalam jurnalnya tahun 1990 no. 148

¹² Burhan Bungin, *Metode Penulisan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 95.

kegiatan, benda-benda atau alat-alat, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Hal-hal tersebut saling berkaitan sehingga perhatian penulis harus total pada apa yang sedang diamati.

b. Wawancara

Penggunaan wawancara didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara penulis dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subyek penulisan, tetapi apa saja yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penulisan. Kedua, apa yang dinyatakan para informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.¹³

c. Dokumentasi

Dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penulisan.¹⁴ Dalam teknik dokumentasi ini penulis mencari catatan tertulis mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti di lokasi penulisan.

5. Analisis Data

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisa data dengan metode sebagai berikut.

a. Deskriptif

Penulis menggunakan analisis data deskriptif filsafat eksistensialisme secara teoritik dalam rangka mengenalkan program inovatif di Jawa Tengah, kemudian mendalami, menganalisa, dan merespon adanya sifat maupun corak filsafat eksistensialisme yang *urgent* dalam pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas.

b. Interpretasi

Ontologi persoalan ‘Ada’ merupakan salah satu cabang kajian yang cukup serius diperhatikan oleh kaum eksistensialis. Penulis menyelami dan

¹³ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penulisan Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 176.

¹⁴ *Ibid.*, h. 199.

menghayati data yang terkumpul untuk kemudian menekankan pada urgensi kesadaran eksistensial penyandang disabilitas menuju dunia kerja didasari pembangunan *soft skill*.

6. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penulisan ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel penulisan tidak secara random karena dianggap tidak penting. Sampel ditentukan secara sengaja (*purposive*) sehingga sampel penulisan tidak perlu mewakili populasi. Adapun pertimbangan *purposive sampling* lebih kepada kemampuan sampel (informan) untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada penulis. Dengan kata lain informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang-orang yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penulisan.¹⁵ Untuk lebih jelasnya, penulis menggambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Informan Penulis

No.	Informan	Karakteristik Informan	Informasi yang dicari
1.	Ketua Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) “Karya Mandiri”	<ul style="list-style-type: none"> - perintis FKDB - perempuan disabilitas - tokoh berpengaruh dalam masyarakat 	Gambaran profil dan filosofi didirikan FKDB, proses dan hasil memahami pemuda disabilitas mau berpartisipasi dalam Program SINERGI.
2.	Pemuda Dampingan FKDB “Karya Mandiri”	<ul style="list-style-type: none"> - disabilitas - wirausaha muda produk coklat tempe 	Dasar pemikiran mengikuti Program SINERGI, proses dan manfaat membuat produk coklat tempe sekaligus berwirausaha

¹⁵ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode...op.cit.*, h. 89.

		- peserta penerima manfaat Program SINERGI	mandiri, serta prinsip hidup agar eksistensi dan perekonomian tercukupi.
3.	<i>Project Director Strengthening Coordination for Inclusive Workforce Development in Indonesia (SINERGI)</i>	- Pimpinan Program SINERGI - berperan penting memutuskan proses jalannya Program SINERGI	Latar belakang membentuk POKSI, gambaran konsep inklusif 3P (Pemerintah-Pemuda-Perusahaan), dan dampak penyelenggaraan Program SINERGI.
4.	Ketua Kelompok Aksi (POKSI)	- jembatan antara Gubernur Jawa Tengah dengan seluruh unsur dalam Program SINERGI	Tugas utama POKSI, fungsi POKSI, upaya keberhasilan kegiatan sejak pra hingga pasca Program SINERGI.
5.	Balai Latihan Kerja (BLK) Surakarta	- trainer <i>soft skill</i> - infrastruktur ramah disabilitas	Upaya menganalisis permasalahan kaum muda, metode pembangunan <i>soft skill</i> , dan hasil pelatihan <i>soft skill</i> dalam menyukseskan Program SINERGI. ¹⁶

¹⁶ Sumber dari wawancara, observasi, dan penulis mengikuti serangkaian kegiatan Program SINERGI yang didokumentasikan ke dalam Final Report SINERGI Phase-1.

G. Sistematika Penelitian

Secara garis besar, penulisan ini terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V. Bab I merupakan awal dari keseluruhan pertanggungjawaban akademis urgensi filsafat eksistensialisme berisi latar belakang masalah yang menjadi problematika pembangunan *soft skill* penyandang disabilitas, rumusan masalah yang memuat inti permasalahan dan pembahasan, tujuan penulisan sebagai target yang dapat dicapai, manfaat dari hasil penulisan, tinjauan pustaka dijadikan sebagai sumber informasi ada atau tidak adanya pembahasan dalam judul ini, metode penulisan sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah, dan dianalisis dengan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan serta memahami skripsi ini.

Bab II berisi uraian landasan teori yang mendasari pola pikir penulis dalam menyusun skripsi, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Kegunaan bab II dalam skripsi ini adalah mengantarkan pembaca untuk mengetahui pemikiran kaum eksistensial sebagai teori dasar yang digunakan, berkaitan dengan aspek-aspek *soft skill* di era industri 4.0 dan hubungan Eksistensialisme dengan masalah disabilitas.

Bab III berisi data tentang masalah penyandang disabilitas, pembangunan *soft skill* berbasis ketenagakerjaan inklusif dan kesadaran eksistensial penyandang disabilitas di dunia kerja. Pembahasan dalam bab ini mengenai adanya Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) selaku pelopor peningkatan keterampilan penyandang disabilitas dan tujuan peningkatan keterampilan wirausaha muda penyandang disabilitas di bidang pengolahan produk coklat tempe di Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah.

Bab IV berisi hasil penulisan, yaitu kesadaran eksistensial FKDB membangun *soft skill* kaum muda disabilitas dengan pemerintah dan perusahaan di dunia kerja. Bab ini akan menjelaskan *spirit* Eksistensialisme membentuk kesadaran manusia dan urgensi kesadaran eksistensial membangun *soft skill* penyandang disabilitas.

Bab V adalah penutup, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan seluruh isi penulisan dan saran-saran untuk universitas, mahasiswa, dan masyarakat umum.

BAB II

FILSAFAT EKSISTENSIALISME DAN *SOFT SKILL* PENYANDANG DISABILITAS

A. Filsafat Eksistensialisme

1. Pengertian Filsafat Eksistensialisme

Kata filsafat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *falsafah* dan dalam bahasa Inggris dikenal istilah *phylosophy* serta dalam bahasa Yunani dikenal istilah *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*) sehingga secara etimologis istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan. Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Phytagoras (582–486 SM). Arti filsafat pada waktu itu, kemudian diperjelas seperti yang banyak dipakai sekarang ini dan juga digunakan oleh Socrates (470–390 SM) dan filsuf lainnya.¹⁷ Filsafat secara terminologi adalah arti yang dikandung oleh istilah filsafat. Hal ini disebabkan batasan dari filsafat itu sendiri banyak maka sebagai gambaran diperkenalkan beberapa batasan sebagai berikut.

- a) Plato, berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli karena kebenaran itu mutlak di tangan Tuhan.¹⁸

¹⁷ Suaedi Fachruddin, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016, h. 17.

¹⁸ Plato menemukan bahwa di seberang sana (di luar wilayah pengamatan inderawi) ada apa yang disebut 'idea'. Dunia ide ini bersifat tetap, berubah-ubah, dan kekal. Plato memang banyak terpengaruh oleh Phytagoras dan menaruh perhatian begitu besar kepada matematika untuk mempelajari dunia. Bagi Plato, alam idea yang tidak berubah seumpama rumus matematika yang tidak berubah-ubah. Sehingga Plato menganggap bahwa alam idea inilah alam yang sesungguhnya (*reality*). Plato menegaskan secara eksplisit bahwa manusia sudah membawa ide-ide bawaan yang telah dilihat sebelum hidup di dunia dan nanti setelah dewasa manusia tinggal mengingat kembali ide-ide bawaan tersebut. Ide-ide universal dan hukum-hukum universal itu sudah terbawa sejak manusia lahir, nanti di kemudian hari (jika diperlukan) manusia cukup mengingat kembali apa yang mereka bawa sejak lahir itu. Sumber dari Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 45.

- b) Rene Descartes, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat alam maujud yang sebenarnya.¹⁹
- c) Immanuel Kant, filsuf Barat dengan gelar raksasa pemikir Eropa mengatakan filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan:²⁰
- apa dapat kita ketahui, dijawab oleh metafisika?
 - apa yang boleh kita kerjakan, dijawab oleh etika?
 - apa yang dinamakan manusia, dijawab oleh antropologi? dan
 - sampai di mana harapan kita, dijawab oleh agama?

Pengertian filsafat tersebut memberikan pemahaman bahwa filsafat adalah suatu prinsip atau asas keilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran obyek dengan modal berpikir secara radikal dan mendasar atas berbagai persoalan mengenai ilmu pengetahuan, landasan serta hubungannya dengan segala segi kehidupan manusia. Suatu filsafat muncul tidak pernah bisa dilepaskan dari bangunan filsafat yang sudah ada sebelumnya. Idealisme Platonik menginspirasi Realisme Aristotelian, Idealisme dan Realisme mendapatkan kritik-kritik dan lahirlah filsafat aliran Empirisme. Empirisme, yang dipandang melebih-lebihkan persepsi indrawi dan memandang kurang begitu penting rasio, melahirkan filsafat aliran Rasionalisme yang berkebalikan melebih-lebihkan rasio sebagai alat pengetahuan yang menjadi kepastian. Rasionalisme dalam sejarah filsafat Barat mendorong menguatkan kesadaran sebagai pusat filosofisasi dan lahirlah aliran Idealisme. Semua filsafat aliran ini bertumpu pada keyakinan adanya kebenaran obyektif-universal tentang sesuatu, baik sebagai gejala-gejala fisik maupun nonfisik, bahkan termasuk manusia

¹⁹ Berawal dari keraguan terhadap pancaindra, Descartes mulai meragukan keadaannya sendiri, meragukan tubuhnya, meragukan eksistensinya sendiri. Tidak ada yang bisa memastikan eksistensi seseorang secara mutlak, karena dalam ilusi, halusinasi, dan mimpi juga ia temukan eksistensi yang sama namun tidak riil. Descartes mengakui bahwa tampaknya tidak masuk akal untuk meragukan banyak hal, dengan menyuguhkan beberapa pengalaman tertipunya indra dalam sejumlah kasus riil. Kemudian Descartes menjawab bawa masih ada satu hal yang tidak mungkin diragukan yaitu 'aku yang sedang ragu', hemat penulis, Descartes meyakini bahwa *cogito ergo sum* atau 'aku berpikir maka aku ada'. Sumber dari Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Rosdakarya, 2004, h. 115 diperkuat oleh Zapurkhan, *Filsafat...op.cit.*, h. 33-34.

²⁰ Kant mengidentifikasi ruang dan waktu yang bersifat inheren dalam diri manusia sebagai bentuk-bentuk intuisi indrawi yang mendahului setiap pengalaman persepsi indrawi yang dilakukan (*forms of intuition*). Sumber dari Philip Stokes, *Philosophy 100 Essential Thinker*, New York: Enchanted Lion Books, 2003, h. 97.

dan sosialitasnya. Filsafat seperti ini membangun filsuf-filsuf yang menentang pengejaran kebenaran obyektif-universal, apalagi kalau menyangkut eksistensi manusia. Sebagai gantinya, mereka memusatkan pada sisi individualitas dan keunikan setiap individu manusia. Tidak pernah ada konsep manusia dan kemanusiaan obyektif-universal yang *timelessness* dan *spacelessness*. Manusia selalu unik, dan konsep kemanusiaan merupakan suatu gagasan, ide atau pemikiran hanyalah bagian dari ekspresi manusia memahami keadaan sekitarnya. Manusia yang menentukan ide, bukan ide yang menentukan manusia. Gerakan filosofis ini kemudian melahirkan suatu filsafat aliran baru yang disebut Eksistensialisme.²¹

Eksistensialisme merupakan reaksi terhadap idealisme dan materialisme dalam memandang manusia. Usaha untuk menjadikan masalah menjadi konkret tersebut karena adanya manusia dan dunia. Sehingga usaha secara total menjadikan tidak ada masalah bagi manusia yang tidak dapat dipecahkan, bila tidak dalam rangka pengertian manusia tentang dirinya maka Eksistensialisme berbicara tentang keberadaannya. Kierkegaard dalam memberikan makna 'eksistensi' bertolak dari manusia subyektif, dan dari sinilah ia menerima prinsip Socrates yaitu, "*Self knowledge is a knowledge of God*"²² dan mengambil formula yang terkenal, "*Truth is subjectivity*".²³ Kierkegaard mengatakan bahwa yang bereksistensi itu hanya manusia sebagai individu yang unik dan tidak dapat diterangkan dari sudut metafisika atau sistem-sistem ilmu. Maka bulan, bintang, kursi atau benda lainnya tidak mempergunakan istilah 'bereksistensi' dan eksistensi menjadi label khusus yang hanya dikenakan kepada manusia.²⁴ Sartre juga mengajarkan bahwa manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dunia di bawah manusia hanya sekadar ada, hanya disesuaikan dan diberikan, sedangkan manusia menciptakan

²¹ Zapulkhan, *Filsafat...op.cit.*, h. 227.

²² Reider Thomte, *Kierkegaard's Philosophy of Religion*, New Jersey: Princeton University Press, 1949, h. 111.

²³ *Ibid.*, h. 114.

²⁴ Muzairi, *Eksistensialisme...op.cit.*, h. 30.

dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri.²⁵

Secara etimologis, Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi (*existence*) dan isme (*ism*) yang berarti paham atau aliran. Kata *existence*, bila dilacak ke bahasa lain, berasal dari bahasa Latin yaitu *existere*. Kata *existere* sebenarnya dalam bahasa Latin masih terurai lagi ke dalam dua kata yaitu *ex* dan *sistere*. *Ex* dalam bahasa Inggris biasanya diterjemahkan dengan kata *out* yang berarti keluar, sedangkan padanan untuk kata *sistere* dalam bahasa Inggris adalah *stand* yang berarti berdiri. Dengan demikian, *existere* atau *existence* adalah berdiri keluar. Secara terminologis, paham eksistensialisme yakni keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, dirinya ada, memiliki aktualitas, dan menilai apa saja yang dialami. Secara sederhana bisa diartikan paham filsafat yang mementingkan eksistensi daripada sebaliknya yaitu esensi.²⁶ Manusia dalam menjalani eksistensinya tidak statis, melainkan dinamis, selalu ingin mengatasi imanensinya dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri mengenai apa yang dijalankannya. Sartre dalam hal ini mengatakan, “*I am condemned to exist forever beyond my essence, beyond the causes and motives of my act*”²⁷ artinya “Selamanya Aku dihukum mengada mengatasi esensiku, mengatasi sebab-sebab dan motif-motif tindakanku”. Jelas bahwa ‘eksistensi’ merupakan pengertian yang fundamental dalam Eksistensialisme dan tidak dapat direduksi lebih dalam lagi. Oleh karena itu, ia merupakan ‘*primary truth*’ yang menjadi dasar dan jiwa Eksistensialisme.

Eksistensi dalam perbendaharaan istilah filsafat selalu dilawankan dengan istilah esensi. Esensi adalah yang menjadikan sesuatu benda apa adanya atau sesuatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda, dimengerti sebagai sesuatu yang dipandang penting, ideal, obyektif, dan universal melalui aktivitas berpikir. Pengertiannya sepenting, seideal, seobyektif, dan seuniversal benda mati. Tradisi ilmu-ilmu alam, memaknai

²⁵ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, terj. Philip Mairet, London: Methuen, 1948, h. 56.

²⁶ *Ibid.*, h. 228.

²⁷ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; An Essay on Phenomenological Ontology*, terj. H.E. Barnes, New York: Philosophical Library, 1956, h. 439. Dikutip oleh Muzairi, *Eksistensialisme...op.cit.*, h. 30.

benda mati sebagai sasaran eksperimentasi penulisan ilmiah yang memiliki kepenuhan dan kefinalan pengertian. Berbeda dengan manusia, benda bisa diteliti dan dieksperimentasi berulang-ulang, kapan pun ia tidak akan berubah. Benda tidak memiliki inisiatif dan keaktifan di dalam dirinya sendiri, dan karenanya jelas tidak memiliki personalitas. Ia mempunyai pengertian yang tertutup, akan selalu sama di manapun dan kapanpun, ia ada tetapi tidak pernah bisa mengada, dan oleh karenanya ia bisa dengan pasti diobyektivikasi yang menjadikan sesuatu benda apa adanya serta dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda. Berbeda dengan benda, manusia ada dan selalu mengada. Manusia bereksistensi, sementara benda tidak bereksistensi.

Kata eksistensi dalam Eksistensialisme ditujukan secara khusus untuk keunikan eksistensi manusia dibandingkan dengan benda. Eksistensi menunjukkan bahwa keberadaan dan proses mengadanya manusia selalu terbuka dan dinamis, dan menggambarkan keunikan masing-masing individu. Manusia tidak bisa dibatasi pengertiannya pada konsep-konsep ideal, obyektif dan universal tentang dirinya. Manusia tidak bisa dipahami dalam pengertian tertutup dan final karena setiap individu memiliki inisiatif, prakarsa, kehendak bebas, dan kreativitas. Oleh karena itu, eksistensinya tak tergantikan oleh hasil konseptualisasi pikiran manusia. Menyangkut masalah manusia, Eksistensialisme merupakan suatu pandangan filosofis tentang interpretasi eksistensi manusia di dunia ini yang menekankan kekonkretannya dan karakter problematikanya serta dihadapi langsung oleh setiap individu manusia. Sehingga eksistensi dianggap sebagai yang partikular dan yang individual, yang mengonotasikan suatu jalan menuju makna mengada sebagai diri.²⁸

Pelopop atau Bapak Eksistensialisme adalah Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855). Namun juga tidak dapat diingkari adanya pengaruh filsafat lain terhadap eksistensialisme, yaitu fenomenologi dari Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900), Edmund Husserl (1859-1941), Nicolas Alexandrovitch Berdyaev (1874-1948), Karl Jaspers (1883-1969), Martin Heidegger (1889-

²⁸ Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Søren Kierkegaard*, Yogyakarta: Idea Press, 2008, h. 45.

1976), Jean-Paul Sartre (1905-1980), dan metafisika modern.²⁹ Para filsuf eksistensialis memiliki *concern* atau minat yang sama, yaitu masalah kehidupan konkret sebagai manusia (*human being*). Kata '*human*' yang mengacu kepada manusia menunjuk kepada keseluruhan situasi dan kondisi yang istimewa dan eksklusif, 'dimiliki' hanya oleh manusia dan keseluruhan totalitas kemanusiaan. Manusia adalah eksistensi. Kata eksistensi itu sendiri sudah menunjuk kepada cara berada manusia yang khas, yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup lainnya. Apa yang bersifat *human* dalam dirinya sendiri juga menunjuk kepada keseharian konkret hidup manusia eksistensial yang disebut dengan *human existence* (eksistensi manusia). Dikatakan bahwa *human existence* memiliki minat atau ketertarikan (*concern*) bagi (terhadap) dirinya sendiri. *Human existence* mengekspresikan eksistensi dirinya melalui jalan-jalan reflektif, laksana cermin yang menyampaikan pesan tentang dirinya, eksistensinya, keseharian hidupnya, relasi dan komunikasinya, dan lain sebagainya. Dasar dari pemahaman tentang *human existence* adalah kenyataan ontologis bahwa manusia adalah sosok yang 'menjadi' sebagaimana dikatakan oleh Kierkegaard, "Individu bukan hanya eksis (ada), tetapi ia juga bereksistensi (mengada)".

Manusia adalah sosok yang tidak pernah tuntas, selalu ada sisi atau dimensi yang bersifat misteri baginya. Para pemikir eksistensialis dengan tekun dan serius selalu mencoba melongok 'cahaya yang keluar' dari kedalaman misteri eksistensi manusia. Oleh karena itu, dalam konteks ini, Eksistensialisme dipahami sebagai jalan hidup yang melibatkan totalitas diri seseorang dalam hal keseriusan sikap yang sungguh-sungguh tentang dirinya sendiri.³⁰

2. Konsep Eksistensialisme dalam Perspektif Filsafat

Konsep Eksistensialisme dalam perspektif filsafat yaitu memusatkan pada deskripsi-deskripsi mengenai fenomena itu sendiri dialami oleh manusia dan kemungkinan-kemungkinan konkret dari kehidupan manusia. Sejarah

²⁹ Sumber dari Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Eksistensialisme>

³⁰ Emanuel Prasetyo, *Tema...op.cit.*, h. 25-27.

perkembangannya, ternyata ontologi yang ditumbuhkan mempunyai versi yang berbeda-beda menurut penciptanya. Akibatnya tidak ada kesepakatan di antara mereka apa itu Eksistensialisme. Meskipun tidak ada kesepakatan, mereka merumuskan suatu thesis bahwa filsafat itu harus bertolak dari manusia konkret yaitu manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensi.³¹ Mereka menyebut istilah eksistensi manusia juga tidak terdapat keseragaman. Karl Jaspers menggunakan istilah ‘mogliche Existenz’, Martin Heidegger menggunakan ‘in-der-Welt-Sein’, ‘Dasein’, ‘Mitsein’, dan ‘sorge’, Maurice Merleau Ponty menggunakan ‘Avoir Affaire au monde’ (*having business with the world*), ‘engagement’, ‘commitment’, ‘participation’, dan ‘encounter’, Sartre menyebut dengan ‘pour-soi’ (*for-it-self*).³² Keanekaragaman tersebut merupakan eksistensi yang masih memiliki inti makna yang terdalam, bahwa dengan term-term tersebut mereka mau menyatakan tentang cara wujud manusia, cara beradanya manusia. Secara negatif manusia bukan benda-benda lain dan bukan subyek absolut, serta cara positif manusia adalah berada di tengah-tengah dunia sebagai subyek yang beradanya di sana selalu ‘terbuka lagi’. Hal ini dimungkinkan sebab subyek itu telah menjelma (membadan).

Mengingat apa yang dikemukakan terdahulu, dapat dimengerti betapa banyak pengertian Eksistensialisme dan sebagian ada yang segan dimasukkan ke dalam Eksistensialisme. Sartre tentu merupakan tokoh Eksistensialisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Heidegger, “*The main principle of Sartre about the priority of existensialism as a title which is appropriate for this philosophy*”³³ artinya prinsip tujuan Sartre tentang prioritas eksistensi itu mendahului esensi tentu membenarkan nama Eksistensialisme sebagai suatu titel yang diperuntukkan bagi filsafat ini. Uraian tersebut di atas menampakkan bahwa Eksistensialisme adalah filsafat yang memberi penekanan pada eksistensi yang mendahului esensi.

³¹ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1976, h. 7.

³² Muzairi, *Eksistensialisme...op.cit.*, h. 32.

³³ Walter Kaufmann (ed), *Existensialism From Dostoevsky to Sartre*, New York: The New American Library, 1975, h. 37. Diperkuat oleh Muzairi, *Eksistensialisme...op.cit.*, h. 33.

Mencari makna manusia yang utuh merupakan masalah yang dihadapi dalam memandang manusia. Kierkegaard mencetuskan pertama kali titik tolak dalam kenyataan riil yang dimulai dari manusia sebagai yang konkret. Manusia yang demikian itu harus disaksikan dan dihayati baik dalam pengertian sehari-hari ataupun ilmiah, berakar dalam suatu pengalaman yang bersifat pre-reflektif. Semakin mendalam penghayatan perihal manusia, semakin bermaknalah kehidupan ini. Maka dengan kesadaran eksistensial seperti itulah manusia bebas. Maksudnya yaitu kesadaran sebagai yang bersifat intensionalitas, sebagai yang lain disadari. Kesadaran yang dikemukakan oleh materialismenya Marx dan idealismenya Hegel mendapat reaksi keras dari Eksistensialisme karena keduanya memandang manusia sekadar menurut materi atau ide dalam rumusan dan sistem-sistem umum. Menurut Eksistensialisme, materialisme bertentangan dengan realitas sebab hanya ingin melihat subyek (manusia) sebagai obyek, padahal dunia ini hanyalah obyek karena adanya subyek, dan memandang suatu sudut atau satu aspek lalu disamakan saja dengan keseluruhan. Idealisme juga tidak tepat memandang manusia karena manusia hanya dipandang pada kesadarannya semata, menghilangkan prinsip bahwa manusia berdiri sebagai subyek yang berkesadaran dalam menghadapi obyek.³⁴

Eksistensialisme berusaha membuang jauh-jauh segala penyempitan dan pandangan yang fragmentaris ataupun penafsiran berat sebelah terhadap manusia. Eksistensialisme menolak sifat obyektif di dalam memandang manusia, seperti halnya Hegel dan Marx yang mereduksi manusia sebagai perusahaan kerja semata. Maka kebenaran itu adalah subyektif, "...tidak ada kebenaran yang obyektif, ia tergantung pada keputusan-keputusan secara subyektif sehingga kebenaran itu memang subyektif"³⁵, demikian tesis Kierkegaard yang diterima oleh semua kaum Eksistensialisme. Sehingga usaha tersebut menampakkan dasar asli dari dunia eksistensi yang konkret.

³⁴ N. Drijarkara S.J., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1978, h. 60.

³⁵ Harsja W. Bachtar (ed.), *Percakapan Dengan Sidney Hook*, Jakarta: Penerbit Jambatan, Konsorsium Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, 1976, h. 178.

3. Wilayah Eksistensi (*Spheres of Existence*)

Kierkegaard memperingatkan bahwa dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sangat mudah untuk diperdaya atau dimanipulasi oleh kesemuan-kesemuan yang tidak bermakna (*meaningless*). Menurut Kierkegaard, hidup bukanlah sekadar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati. Semakin mendalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya. Hal ini disebabkan karena manusia cenderung untuk bekerja dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Menurutnya, setiap deskripsi yang abstrak mengenai sesuatu kenyataan tidak mungkin akan menampilkan makna yang sesungguhnya dari kenyataan itu. Baginya pangkal tolak segala sesuatu pengamatan adalah manusia, yaitu manusia sebagai suatu kenyataan subjektif. Subjektivitas manusia yakni manusia individual yang menjalankan eksistensinya.³⁶

Karya Kierkegaard yang berjudul “The Present Age” memperingatkan umat manusia yang sedang menghadapi munculnya suatu proses terjadinya penyamarataan dalam kehidupan manusia modern. Manusia modern menjelma menjadi manusia massa. Massifikasi akan menjadi hantu-hantu yang melenyapkan ketunggalan kepribadian manusia. Proses penyamarataan ini akan menyebabkan timbulnya frustrasi pada manusia karena manusia dicengkram olehnya. Proses penyamarataan ini juga tidak memperhatikan kepribadian manusia, perbedaan-perbedaan kualitatif manusia dengan yang lainnya dan penghayatan subjektif. Massa yang menyamaratakan ini individu pribadi terasing dari dirinya sendiri, mengalami alienasi diri, dan tidak menjalankan eksistensinya secara sejati.³⁷ Menurut Kierkegaard, yang sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan statis, melainkan ‘menjadi’ yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada

³⁶ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1976, h. 24. Sumber lain dari Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 124-125.

³⁷ *Ibid.*, h. 27 dan Warnoto, “Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Soren Kierkegaard”, (Skripsi S1 PAF-FUH-UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 20-21.

tingkat kenyataan. Perkembangan dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Ketika menghadapi pilihan-pilihan tersebut manusia tidak dapat menghindarinya. Ini karena pada kenyataannya manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk dapat mengambil keputusan. Keputusan yang diambil berkisar kepada penghayatan kehidupan ini, yaitu *concentrated in one single proposition, I say merely either/or*. Maka dari itu, rasio hidup dan hakikat dari eksistensi mulai bekerja sebagai parol filsafat dengan seruan untuk bangun.

Upaya modernisasi telah menghadapkan manusia secara langsung maupun tidak langsung dengan persoalan-persoalan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agamapun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya. Sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya itu.³⁸ Kebudayaan manusia berusaha untuk senantiasa memperbaiki dan memperbaharui diri dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern. Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, tentunya suatu bangsa senantiasa harus dapat mempertahankan kepribadian dan jati dirinya dalam arus perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dewasa ini. Perubahan-perubahan sosial tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti gaya hidup (*life style*), pola konsumsi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta komunikasi dan informasi.

Masalah-masalah tersebut juga telah menyentuh nilai-nilai asasi kemanusiaan, seperti: keresahan, keterasingan, terperangkapnya ke dalam struktur yang dibuatnya sendiri. Manusia modern semakin terperangkap ke dalam lobang yang digalinya sendiri. Kemajuan teknologi pada peradaban modern telah membuatnya pongah yang akhirnya menjerumuskan manusia ke

³⁸ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 223.

dalam kehidupan yang semu. Tidak hanya berhadapan dengan masalah yang bersifat regional saja, tetapi juga telah bersifat mondial, spektakuler dan fundamental sehingga terjadi suatu proses dehumanisasi dan depersonalisasi yang menjadi ciri kehidupan modern. Masalah-masalah mendasar atau fundamental tersebut memang sangat *urgent* dan menuntut adanya jawaban. Untuk memberi jawaban tersebut, tentu diperlukan adanya suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia. Manusia pada hakikatnya menghadapi nisbahnya dengan alam. Manusia dalam menghadapi alam senantiasa mempersiapkan diri untuk memelihara alam sehingga ia dapat melandasi dan menghayati kehidupan umat manusia di hari depan. Manusia primitif dikuasai oleh alam, kehidupannya diatur menurut kemauan alam. Manusia pra-modern menonjolkan keserasian, harmoni dengan alam, baik dalam kehidupan lahiriah (material) maupun dalam kehidupan batiniah (spriritual). Manusia modern memisahkan dirinya secara sadar dari alam sehingga ia dapat menguasai alam dan memanfaatkannya.³⁹

Manusia menentukan hidupnya harus berani mengambil keputusan. Keberaniannya untuk mengambil keputusan-keputusan ini akan menjadi bermakna. Tanpa mengambil keputusan yang tegas ia tidak menjalankan suatu eksistensi yang berarti dan bermakna. Justru dalam kesediaannya untuk memutuskan sesuatu tersebut, secara implisit terwujud adanya suatu kesediaan untuk bertanggung jawab. Lebih lanjut, Kierkegaard mengatakan bahwa manusia yang dapat mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya (otentik). Sebaliknya, apabila manusia tidak dapat memberikan putusan yang tegas maka hal tersebut merupakan bentuk suatu eksistensi yang tidak sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai suatu eksistensi yang semu.⁴⁰

³⁹ Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas suatu masalah yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, khususnya mengenai kejadian yang terdapat dalam alam semesta. Sumber dari Suparman Syukur, *Studi...op.cit.*, h. 59. Penulis memverifikasi sumber dari Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Søren Kierkegaard", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 1 (April 2011), h. 22.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 25.

Kierkegaard membagi eksistensi manusia ke dalam 3 macam wilayah eksistensi atau tahap-tahap jalan hidup (*stages on life's way*) yang masing-masing memiliki ciri khas, yaitu: estetis (*the aesthetic*), etis (*the ethical*), dan religius (*the religious*). Ketiga wilayah eksistensi inilah yang akan mempengaruhi eksistensi manusia dan ia merupakan cara keberadaan manusia di dunia (*modes of being-in-the-world*). Kierkegaard juga menyebutnya 'tahap-tahap jalan hidup' karena baginya orang tidak terjebak untuk selamanya dalam wilayah eksistensi tertentu, melainkan dapat memasuki tahap berikutnya. Setiap tahap memiliki identitas dan integritasnya sendiri, dan itulah dasar atau kriteria hidup sukses yang diberikan oleh orang-orang di dalamnya.

a. Eksistensi Estetis

Victoria Eremita (nama samaran Kierkegaard dalam buku "Either/Or")⁴¹ menggambarkan tahap estetis sebagai usaha mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*). Artinya, ketika orang bertindak tertentu, ia tidak memikirkan apakah tindakan itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah itu boleh dilakukan. Terlihat jelas bahwa Kierkegaard menggunakan kata 'estetis' untuk merujuk mirip yang terkandung dalam kata aslinya dalam bahasa Yunani, *aisthesis*, yang artinya sensasi dan terutama perasaan. Apa yang ia inginkan itulah yang akan ia lakukan. Tidak ada prinsip moral dan pertimbangan nilai baik atau buruk, yang ada adalah kepuasan (*satisfaction*) dan ketidakpuasan (*dissatisfaction*), rasa terpenuhi (*fulfillment*) dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.⁴²

Tahap estetis sebagai tahap pertama merupakan gambaran individu yang berada ombang-ambing atau dorongan-dorongan indrawi dan emosi-

⁴¹ Salah satu alasan Kierkegaard menggunakan nama-nama samaran dalam buku-bukunya adalah karena ingin menjadikan dirinya bukan sebagai pengarang, tetapi pembaca seperti pembaca-pembaca yang lainnya. Kierkegaard ingin mengajak pembaca yang lain merefleksikan apa-apa yang ditulisnya. Alasan lainnya adalah agar para pembaca tidak mengasosiasikan karya-karyanya dengan dirinya dan pengalaman hidupnya, serta dapat lebih bebas memikirkan apa yang ia kemukakan dalam tulisan-tulisan tersebut. Sumber dari Fuad Hasan, *Berkenalan...op.cit.*, h. 27 dan Warnoto, "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensial Soren Kierkegaard", (Skripsi S1 PAF-FUH-UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 20-21.

⁴² Thomas Hidayat Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018, h. 89. Sumber lain dari Harun Hadiwiyono, *Sari...op.cit.*, h. 125.

emosinya, bersemboyan hidup yaitu ‘kenikmatan segera’ sedangkan hari esok pikir besok. Sehingga patokan-patokan moral tidak cocok untuk tahap ini karena akan menghambat pemuasan hasrat individu.⁴³ Dorongan emosi dan nafsu tersebut ia menganggap kesenangan yang dicapai itu tidak terbatas tetapi anggapannya itu dapat dikatakan salah sama sekali. Hal ini karena akan sampai pada kesadaran bahwa keadaan tersebut adanya terbatas sehingga ia akan sampai kepada keputusan. Pada kenyataannya dalam bentuk eksistensi ini manusia tidak akan dapat menemukan sesuatu yang bisa meniadakan keputusan. Maka demikian, manusia harus dapat memilih untuk keluar dari keputusasaannya itu dengan upaya berpindah kepada bentuk eksistensi berikutnya, yaitu dengan perbuatan atau sikap memilih. Hal ini karena manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan persoalan yang baik dan buruk serta sekaligus harus dapat menempatkan diri di antara pilihan-pilihan tersebut. Sifat yang hakiki pada taraf eksistensi estetik ini, yakni tidak adanya ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan, juga kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.⁴⁴

b. Eksistensi Etis

Judge William (wakil yang etis dalam buku “Either/Or”) pada dua surat panjangnya kepada A menulis, “Saya hanya ingin Anda pada titik di mana pilihan ini [antara baik dan buruk–*pen.*] bermakna bagi Anda...Alih-alih memberikan pilihan antara baik dan buruk, *Either/Or* saya menawarkan pilihan yang memungkinkan orang memilih yang baik dan yang buruk atau menghapusnya. Pertanyaannya adalah dalam kualifikasi apakah orang akan melihat seluruh eksistensinya dalam kehidupannya secara pribadi”.⁴⁵

Pada taraf eksistensi etis perhatian manusia tertuju benar-benar kepada batinnya, yakni ia hidup dalam hal-hal yang kongkrit adanya. Sikap manusia sudah mengarah pada segi kehidupan batiniah. Pergeseran dari

⁴³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 252. Sumber lain dari Donald D Palmer, *Kierkegaard untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h. 83.

⁴⁴ Armaidly Armawi, *Eksistensi...op.cit.*, h. 26.

⁴⁵ Søren Aabye Kierkegaard, *Either/Or*, vol. 2, terj. Walter Lowrie, revisi oleh Howard A. Johnson, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1972, h. 172.

tahap estetis ke tahap etis digambarkan oleh Kierkegaard sebagai orang yang meninggalkan nafsu sementara dan masuk ke segala bentuk kewajiban. Kehidupan manusia telah menyadari dan menghayati akan adanya patokan-patokan nilai yang sifatnya umum. Oleh karena itu, manusia secara terus-menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihan manusia yang pertama dan senantiasa harus diputuskan, yaitu yang berhubungan dengan persoalan baik dan buruk. Kemudian dalam waktu yang bersamaan ia harus pula mampu menempatkan diri di antara kedua pilihan tersebut. Keadaan tersebut dengan berbuat dan bersikap maka keputusannya itu menjadi bermakna. Sebaliknya, jika tanpa pendirian yang tegas mengenai pilihan terhadap keputusan tersebut maka sebenarnya manusia tidak menjalani suatu bentuk eksistensi yang berarti atau bermakna. Ketika seseorang memilih hidup dalam tahap etis, berarti ada semacam ‘pertaubatan’ di mana individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya.⁴⁶ Sehingga hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas dan jauh lebih tinggi.

Hal ini karena dalam hidup dan kehidupannya manusia itu bebas untuk memilih dan membuat keputusan. Artinya, manusia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya. Adanya kesediaan bertanggung jawab ini kebebasannya untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna pula.⁴⁷ Ketika dalam hidup dan kehidupannya seseorang harus terlebih dahulu dapat menetapkan bagi dirinya sendiri, yaitu siapa, apa, dan kemudian ia bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai suatu keputusan baginya. Oleh karena itu, semua tindakannya tersebut didukung oleh suatu sikap etis yang tidak melepaskan tindakan-tindakannya tersebut dari tanggung jawab. Pada taraf eksistensi ini manusia telah menyadari akan adanya suatu pertimbangan-pertimbangan etis dan menghayati kesadaran moral.

⁴⁶ Zaprul Khan, *Filsafat...op.cit.*, h. 253. Sumber lain dari Harun Hadiwiyono, *Sari...op.cit.*, h. 125.

⁴⁷ Armaidly Armawi, *Eksistensi...op.cit.*, h. 27.

c. Eksistensi Religius

Manusia religius menyadari pertimbangan baik dan jahat sudah tidak memadai lagi untuk hidupnya, karena yang bernilai adalah relasi dengan Yang Ilahi. Mengenai relasi dengan Yang Ilahi, kepuasan diri dalam mencapai sesuatu, termasuk hidup bermoral bahkan pencapaian kebahagiaan abadi, tidak mendapat tempat. Tahap religius ini manusia tidak memberi sedekah, misalnya, supaya mendapat pahala dan masuk surga karena tindakan seperti ini didorong oleh keinginan pribadi tertentu dan terbatas. Pemberian diri dan komitmen kepada Yang Ilahi, manusia harus terus-menerus menyingkirkan dan membersihkan segala bentuk perhatian pada diri sendiri (*self-regard*) dari motivasinya bertindak, termasuk keinginan memperoleh kebahagiaan abadi bersama Yang Ilahi.⁴⁸

Setelah manusia meningkat atau menyadari dan menghayati dengan kesadaran moralnya, ia akan dihadapkan pada kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan serta dosanya. Pada tingkatan eksistensi etik hal ini mulai disadari oleh manusia. Perkembangan untuk mengatasi kesulitan pada taraf eksistensi etik, manusia harus menerangi dirinya kepada taraf eksistensi religius. Perpindahan kepada eksistensi religius ini manusia harus melakukannya dengan kesadaran akan keimanan. Manusia yang menurut Kierkegaard dapat dijadikan contoh sebagai yang mampu mencapai tingkatan religius adalah Abraham. Isi buku “Fear and Trembling”, terdapat tulisan Kierkegaard, *Abraham was the greatest of all, great by that power whose strength is powerlessness, great by that wisdom whose secret is foolishness, great by that hope whose form is madness, great by the love that is hatred to oneself.*⁴⁹

Bentuk eksistensi religius dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi yang abadi. Segala bentuk keputusan berada di tangan Allah. Allah menyatakan diri dalam kesadaran

⁴⁸ Alastair Hannay, *Kierkegaard (The Arguments of the Philosophers Series)*, London: Routledge & Kegan Paul, 1982, h. 14-15. Dikutip dan diterjemahkan oleh Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard...op.cit.*, h. 91.

⁴⁹ Søren Aabye Kierkegaard, *Fear and Trembling*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1983, h. 16-17.

manusia. Selanjutnya, untuk mencapai taraf eksistensi religius tersebut manusia tidak hanya bisa melakukannya sekali saja melainkan harus diulangi terus-menerus sebagai suatu yang berkesinambungan atau berkelanjutan. Manusia tidak lagi mempersoalkan kebenaran obyektif karena pada eksistensi ini manusia tidak mengidamkan lagi pengertian dan kesaksian dari sesama manusia. Sebaliknya, kebenaran yang dihadapi manusia adalah kebenaran yang Mutlak atau kebenaran yang hakiki.

Manusia pada eksistensi religius ini menghayati pertemuannya dengan Allah sebagai suatu dialog yang sejati. Kepercayaan terhadap Allah merupakan suatu bentuk tindakan transendental yang dimungkinkan oleh Allah sebab Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya. Oleh karena itu, jalan menuju Allah tidak mungkin ditempuh dengan logika yang abstrak, melainkan harus melalui suatu bentuk yang didasarkan pada penghayatan subyektif.⁵⁰ Kedekatan manusia dengan Allah merupakan suatu bentuk penghayatan yang eksistensial karena Allah sebagai kebenaran yang dihayati adalah subjektif. Adanya Allah merupakan suatu kepercayaan dan kepercayaan terhadap Allah tidak dapat melalui pengobjektifan. Dengan demikian, pada eksistensi religius ini manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal menghadap Allah.

B. Pembangunan *Soft Skill*

1. Tujuan *Soft skill*

Soft skill yaitu keterampilan di luar keterampilan akademis dan teknis yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal.⁵¹ Kategori intrapersonal merupakan aspek-aspek *skill* yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola diri sendiri manakala yang bersangkutan berada

⁵⁰ Armaidly Armawi, *Eksistensi Manusia...op.cit.*, h. 28. Sumber lain dari Harun Hadiwiyono, *Sari...op.cit.*, h. 125.

⁵¹ M. Husin Syarbini, *Top Ten Skills for Millenials: 10 Keterampilan Penting di Era Industri 4.0*, Solo: Metagraf, 2020, h. 92. Diperkuat oleh penyampaian para trainer/pelatih BLK Surakarta saat melatih teman-teman difabel Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) yang disaksikan penulis bahwa *soft skill* merupakan kecakapan hidup non teknis seperti *leadership*, percaya diri, mengambil keputusan, dan kerja tim.

pada situasi kerja. Sedangkan kategori interpersonal merupakan aspek-aspek skill yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola lingkungan kerja sehingga dirinya mampu beradaptasi dengan situasi kerja.

Menurut Irena Grugulis, *soft skill* merupakan kompetensi bersifat non teknis yang menunjuk pada karakteristik kepribadian, nampak pada perilaku seseorang baik saat berinteraksi dalam situasi sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan diri, ataupun sifat-sifat penting untuk mendukung perilaku optimis. *Soft skill* sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya, menggunakan inisiatifnya, mempunyai pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan dapat dilakukan dengan baik, berguna mengatasi persoalan kecil yang muncul secara tiba-tiba dan terus dapat bertahan bila masalah tersebut belum terselesaikan. Pembelajaran *soft skill* terintegrasi dipandang mampu menyatukan penguasaan *soft skill* bersama-sama penguasaan *hard skill*. Integrasi ini dimaknai sebagai bagian pembelajaran yang mampu memberi nilai lebih. Pembelajaran yang terintegrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam perspektif yang lebih luas baik menyangkut permasalahan-permasalahan yang dikembangkan dalam pembelajaran maupun kemampuan-kemampuan lain seperti berfikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, pengembangan personal, dan komunikasi mengembangkan rasa ingin tahu. Pembelajaran terintegrasi memungkinkan mahasiswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya, dan mengetahui secara lebih lanjut materi yang dipelajari.

Kemampuan *soft skill* sangat dibutuhkan dalam berwirausaha seperti tanggung jawab, berjiwa sosial, manajemen diri, integritas, kejujuran, dan kemampuan interpersonal (*interpersonal skills*).⁵² Kemampuan interpersonal seperti aktif berpartisipasi sebagai anggota tim, mendidik orang lain, melayani klien, melatih kepemimpinan, kemampuan bernegosiasi, hingga bekerja dengan pendekatan budaya. Kemampuan *soft skill* tidak hanya dibutuhkan dalam dunia kerja, namun juga dalam berwirausaha. Beberapa fenomena sedikitnya jumlah

⁵² H. Utomo, "Kontribusi Soft skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan", dalam *Among Makarti*, Vol. 3, No. 5 (Juli 2010), p. 95-104. (pustaka berupa artikel dalam majalah/jurnal ilmiah)

pengusaha di Indonesia bisa juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan *soft skill* yang dimiliki oleh pelaku usaha tersebut. Berbeda dengan kemampuan teknis (*hard skill*) bahwa kemampuan teknis adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menguasai keahlian di bidang yang sedang ditekuni contoh untuk menjadi pengusaha, maka harus menguasai ilmu kewirausahaan.⁵³ Spitzberg (1987) mengasumsikan kemampuan interpersonal sebagai evaluasi dari tingkah laku yang berangkat dari pendekatan tradisional ke pendekatan asesmen. Pendekatan tradisional termanifestasi pada pengetahuan atau penampilan. Kemampuan *soft skill* bisa dibentuk melalui pengetahuan atau penampilan seseorang dalam berwirausaha.

2. Aspek-Aspek *Soft Skill* di Era Industri 4.0

Dunia pendidikan dan dunia kerja saling berkaitan dan tentu akan sangat berubah dengan perubahan struktur keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Dunia pendidikan seharusnya bersiap diri untuk menyongsong perubahan struktur keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Seluruh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad ke-21 harus terangkum dalam sistem pendidikan yang meliputi elemen satuan pendidikan, peserta didik, hingga pengajar dan pemangku kebijakan pendidikan sesuai peran dan tugas masing-masing.

Berdasarkan hasil riset yang disampaikan oleh Carl Benedict Frey tahun 2013 tentang pekerjaan yang rentan terkena imbas dari industri 4.0 dan risiko dampak hilangnya pekerjaan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan dalam pasar tenaga kerja dan ketenagakerjaan di seluruh dunia. Prediksi pekerjaan-pekerjaan berisiko rendah terhadap proses otomatisasi di era industri 4.0 adalah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan kreatif dan sosial. Semakin banyak terjadi otomatisasi, semakin diperlukan keterampilan berbasis kemampuan berpikir kritis-kreatif, bukan pada keterampilan teknis (*manual skill*).

⁵³ D. Diandra, *Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial Yang Kompetitif*, Proceeding 10th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS) Politeknik Negeri Bandung, 24 Juli 2019, p. 1523-1532. (*pustaka berupa artikel dalam prosiding pertemuan ilmiah*)

Revolusi Industri 4.0 memiliki perbedaan yang nyata dalam perubahan kehidupan manusia dibandingkan Revolusi Industri sebelumnya. Revolusi Industri 4.0 menciptakan dunia yang saling berkesinambungan antara fisik dan sistem virtual. Terjadinya kemajuan teknologi baru telah mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis. Fenomena *megatrends* atau perubahan besar-besaran dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan teknologi meliputi 3 (tiga) faktor⁵⁴, antara lain:

- a. Perubahan Gugus Fisik Skala Besar (*Physical Megatrends*), dapat dilihat dari adanya kendaraan yang berjalan otomatis tanpa adanya kendali manusia secara langsung (*autonomous vehicles*) seperti truk, mobil, pesawat, kapal layar, dan *drones* yang dikendalikan dari jarak jauh. Selain kendaraan otomatis, teknologi printer 3D telah digunakan dalam ranah yang lebih luas bahkan sudah mulai digunakan untuk pembuatan turbin dan alat-alat medis (*medical implants*). Bahan material baru yang lebih kuat, tipis, dan ramah lingkungan dapat ditemukan di dalam *smartphone* dan robot yang adaptif serta fleksibel sehingga desain dan strukturnya lebih kompleks menyerupai struktur biologis makhluk hidup (*biomimicry*);
- b. Gugus Digital (*Digital Megatrends*), dapat ditemukan dari *IoT (internet of all things)*, *blockchain*, dan *platform* yang menghubungkan fungsi digital dan fisik;
- c. Gugus Biologi (*Biological Megatrends*), menunjukkan perkembangan yang luar biasa, khususnya di bidang genetika dan akurasi dalam pemberian obat serta terapi kepada pasien melalui penggunaan data yang ditampung secara digital.

Perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat sebagai akibat perkembangan teknologi informasi dan digital memengaruhi ranah bisnis. Dunia bisnis atau dunia usaha pada umumnya mengalami keadaan yang penuh gejolak (*volatility*), tidak pasti (*uncertainty*), rumit (*complexity*), dan serbakabur (*ambiguity*) atau biasa disebut VUCA.⁵⁵ Kondisi *volatility*, *uncertainty*,

⁵⁴ M. Husin Syarbini, *Top Ten...op.cit.*, h. 6.

⁵⁵ US Army War College memperkenalkan premis VUCA untuk menggambarkan sifat rapuh di Afghanistan dan Irak setelah Perang Dingin. Uniknya, istilah tersebut kemudian digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari perusahaan berorientasi profit hingga pendidikan. Secara umum,

complexity, dan *ambiguity* (VUCA) sudah mulai kentara dan dirasakan saat ini. Masyarakat tidak pernah menduga sebelumnya bahwa taksi konvensional tergantikan dengan taksi *online*. Dengan aplikasi internet, ojek yang biasanya hanya mengangkut manusia telah berhasil ditingkatkan manfaatnya untuk berbagai layanan. Masyarakat tentu saja memperoleh jasa layanan transportasi yang lebih mudah dengan harga yang lebih terjangkau, namun tidak sedikit bisnis/usaha yang telah ada sebelumnya terpaksa gulung tikar. Bukti-bukti yang sejenis tersebut menunjukkan bahwa ranah bisnis mengalami kondisi disrupsi yang besar.⁵⁶ Hal ini berpengaruh pada industri, ekonomi, disiplin ilmu, dan pemerintah. Revolusi ini telah mengubah hidup dan kerja manusia secara mendasar dengan skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang luas. Menurut Rhenald Kasali, perubahan di era disrupsi tidak hanya berada pada perubahan cara atau strategi, melainkan juga pada aspek fundamental bisnis. Aspek-aspek fundamental bisnis, yakni harapan pelanggan, data yang mendukung produk, tipe kerjasama yang baru (*new collaboration*), dan model bisnis terbaru dalam operasional usaha. Implikasinya, pengelolaan bisnis tidak lagi berpusat pada kepemilikan individu, melainkan pada pembagian peran atau kolaborasi.⁵⁷

C. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas memiliki perbedaan dengan kekurangan fisik di mana disabilitas adalah hilangnya atau terbatasnya kesempatan untuk

VUCA berkaitan dengan cara orang melihat kondisi saat membuat keputusan, merencanakan, mengelola risiko, mendorong perubahan, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, VUCA dinilai dapat mendorong kapasitas sebuah perusahaan dalam menghadapi perubahan dinamis di dunia bisnis, terutama pada era transformasi digital seperti saat ini. Sumber dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read202181/apa-itu-vuca> dan <https://www.jurnal.id/id/blog/kenali-vuca-untuk-identifikasi-strategi-bisnis-anda/>

⁵⁶ M. Husin Syarbini, *Top Ten...op.cit.*, h. 14.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 15.

mengambil bagian dalam kehidupan normal di dalam masyarakat dan tingkat yang sama dengan yang lain dikarenakan halangan fisik dan sosial. Sedangkan kekurangan fisik (*impairment*) merupakan keterbatasan fungsional pada seorang individu yang disebabkan oleh kekurangan fisik, mental atau sensorik.⁵⁸

Menurut Prof. Dr. Jimly Asshidiqie (2012), bahwa secara etimologi, konsep-konsep penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas fisik dan mental merupakan tiga konsep yang berbeda-beda pengertiannya. Karena itu perkataan penyandang disabilitas tidak dipahami sebagai satu kesatuan konsep seperti yang sering di salah pahami dalam praktik. Penyandang disabilitas berarti setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan. Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Sementara difabel merupakan akronim dari *different ability*. Kata disabilitas dan difabel biasa digunakan untuk menggantikan penyandang cacat.⁵⁹

2. Ragam Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas dibagi menjadi 4 ragam sebagaimana dimaksud dapat dialami secara tunggal, ganda atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ragam disabilitas meliputi berikut.

- a. Penyandang disabilitas fisik, yaitu gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik salah satu anggota tubuh bahkan lebih atau kemampuan motorik seseorang sehingga membatasi sisi lain dari kehidupan sehari-hari. Jenis penyandang disabilitas fisik diantaranya lumpuh layu, paraplegi, cerebral palsy, disabilitas akibat kusta hingga lumpuh karena amputasi.

⁵⁸ Colin Barnes dan Geof Mercer, *Disabilitas: Sebuah Pengantar*, terj. Siti Napsiyah, Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007, h. 105.

⁵⁹ <https://kompas.id/baca/opini/2019/12/14/mempersoalkan-disabilitas-dan-difabel/>

- b. Penyandang disabilitas intelektual, yakni individu yang memiliki IQ di bawah 70. Jenis penyandang disabilitas intelektual diantaranya down syndrome, cretinisme/stanted, microcephali, macrocephali, schapochepali, dan beberapa keterbatasan intelektual lainnya.
- c. Penyandang disabilitas mental, biasanya sering digunakan pada seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau sebuah istilah yang menggambarkan berbagai kondisi mental maupun emosional. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan sebutan yang digunakan pada saat disabilitas mental secara signifikan mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar seperti belajar, bekerja, dan sebagainya. Jenis penyandang disabilitas mental yang sering dialami yakni skizofrenia, demensia, afektif bipolar, retardasi mental, dan sejenisnya.
- d. Penyandang disabilitas sensorik, merupakan keterbatasan yang terjadi pada salah satu indera. Jenis penyandang disabilitas sensorik ialah tidak dapat melihat (buta/tunanetra), tidak dapat mendengar (tuli/tunarungu), tidak dapat berbicara (bisu/tunawicara), disabilitas tubuh (tunadaksa), dan disabilitas suara/nada (tunalaras).⁶⁰

3. Hubungan Eksistensialisme dengan Masalah Disabilitas

Masalah disabilitas yang sering dialami yakni alienasi maupun diskriminasi dari keadaan disabilitasnya. Munculnya pandangan budaya yang menghubungkan kondisi disabilitas dengan kepercayaan-kepercayaan lain atau mitos yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri dari satu generasi ke generasi berikutnya tak ayal menyebabkan penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang membuatnya kehilangan kesempatan untuk mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Berkaitan dengan eksistensi, manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternatif yang dimiliki. Bagi Jaspers dan

⁶⁰ <https://difabel.tempo.co/amp/1341678/bentuk-akses-pendidikan-buat-difabel-sesuai-ragam-disabilitas/>

Heidegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut.⁶¹

Dinamika eksistensi disabilitas pada lingkungan sosial masyarakat memuai konstruktif stigma, stereotip dan pandangan-pandangan yang memosisikan disabilitas pada posisi yang kurang adil atau saling menguntungkan. Hasil konstruktif menumbuhkan dinamika alienasi, diskriminasi bahkan marginalisasi yang menyangkut aksesibilitas baik pada sektor ekonomi, politik, pendidikan, sosial, hukum maupun aspek lain dalam masyarakat. Dinamika tersebut menjadi sukseksi prosesual masyarakat yang terus berkelanjutan sehingga disfungsi normal dan tidak normal (disabilitas) menyangkut polemik pada tatanan sosio-kultural maupun sosio-struktural. Karena manusia memiliki kesadaran eksistensial bahwa eksistensi dan dunianya bukan merupakan sesuatu yang tetap, maka ia selalu mengalami kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, keterasingan, kehampaan, keputusasaan, dan tergantung di antara kepenuhan wujud dan ketiadaan. Manusia terlempar di dunia dan harus bertanggungjawab terhadap nasibnya sendiri. Manusia di lain pihak menyadari keterbatasan yang melekat pada dirinya dan harapan yang tidak pasti adalah hal yang absurd yakni mengalami kegagalan demi kegagalan antaraantisipasi yang didambakan dengan keinginan dan kehampaan dunia ini.

Kesadaran eksistensial manusia berada dalam dunia yang disadari pertama kali yaitu kenyataan dasar muncul di dunia serta dalam dimensi ruang dan waktu bukan subyek yang absolut, "*for my first being is being in-the-world*".⁶² Karena itu manusia terlempar, tidak memilih untuk di dunia, namun manusia merupakan makhluk temporal yang tidak boleh terjerat dalam aktualitas tanpa melihat kemungkinannya atau terjerat oleh dunia kekinian maupun kesejarahan. Maka manusia benar-benar sadar ada dalam arti yang penuh. Manusia bukan sekadar suatu organisme yang 'Ada' melainkan perwujudan terus-menerus. Terkandung dalam formula dasar Sartre bahwa yang khas bagi manusia dan situasi dunianya bukan esensi melainkan

⁶¹ Muzairi, *Eksistensialisme...op.cit.*, h. 55.

⁶² Jean Paul Sartre, *Being...op.cit.*, h. 460. Dikutip oleh Muzairi, *Eksistensialisme...op.cit.*, h. 56.

eksistensinya, “...*the whole of nonconscious Being as appears to the For-itself and organized by the For-itself in ‘instrumental complexes’*. Because of its facticity the For-itself is inescapably engaged in the world”.⁶³

⁶³ *Ibid.*, h. 634.

BAB III

FORUM KOMUNIKASI DIFABEL BOYOLALI DALAM PROGRAM USAID-SINERGI

A. Masalah Penyandang Disabilitas

1. Aib Keluarga

Eksistensi kehidupan anak penyandang disabilitas meredup setelah kekhawatiran orangtua pada level tinggi yakni mereka takut anaknya yang disabilitas tidak bisa diterima di masyarakat. Keterbatasan fisik maupun mental anak membuat orangtua khawatir anaknya tidak punya teman, maupun mendapatkan ejekan dari orang lain. Karena kekhawatiran ini, justru orangtua menutup akses mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak maupun kebebasan bekerja/berwirausaha. Persepsi orangtua terhadap anaknya yang dianggap tidak mampu berbaur dengan masyarakat justru menghambat seorang penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan dan dunia kerja. Hal ini terjadi di hampir semua wilayah.

Kekhawatiran yang berlebihan terhadap anak salah satunya disebabkan karena keluarga menganggap anaknya yang disabilitas tidak bisa melakukan hal yang sama seperti orang normal (non-disabilitas). Padahal kalau dilihat dari *life history*-nya, dalam proses tumbuhkembangnya mereka bisa beraktivitas seperti orang normal pada umumnya, mereka bekerja dan berumahtangga. Keluarga yang *over protective* terhadap anaknya justru menghambat proses tumbuhkembangnya.⁶⁴ Peran orangtua menjadi poin penting pada proses belajar dan tumbuhkembang anak penyandang disabilitas.

⁶⁴ Penulis mendengar cerita Ibu Sri Setyaningsih selaku Ketua Konsorsia 3P Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali saat *sharing session* dalam acara Pelatihan Coaching Business untuk Pendamping Pemula Usaha oleh USAID di Sukabumi tanggal 27 November 2018, bahwa beliau pernah mendapat ancaman *dibacok* menggunakan arit karena mengunjungi rumah orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas secara *door to door*. Secara tidak langsung, menurut Penulis, Ibu Sri menjelaskan kepada para orangtua penyandang disabilitas tentang pemikiran eksistensial Kierkegaard dalam melalui tahap-tahap jalan hidup penyandang disabilitas tidak sekadar makan, tidur, dan tidak mempunyai hak beraktivitas di luar rumah. Penulis juga menyaksikan Ibu Sri mendampingi teman-teman disabilitas yang bergabung dalam Forum Komunikasi Disabilitas (FKDB) mengikuti Pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Surakarta sampai Program SINERGI selesai.

2. Perlakuan Masyarakat

Minimnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas menjadi penyebab tidak terserapnya kaum muda penyandang disabilitas diterima bekerja di perusahaan/industri. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2012 penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 2,45% atau 6.515.500 jiwa dari 244.919.000 jiwa.⁶⁵ Ironisnya, dari jumlah tersebut, hanya sekitar 38.000 saja yang mampu disokong kesejahteraannya oleh pemerintah dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM).⁶⁶ Berdasarkan data tersebut, bisa dikatakan bahwa kebanyakan penyandang disabilitas sampai kini belum teradvokasi untuk membaaur dengan masyarakat non-disabilitas. Hal ini dapat penulis nyatakan kondisi masyarakat Indonesia belum memiliki kecakapan hidup (*soft skill*) perihal sikap inklusi sosial antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah juga mengidentifikasi beberapa hambatan penyandang disabilitas dalam mencapai kesejahteraan sosial, antara lain:

- a. Memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari-hari;
- b. Mengalami hambatan gangguan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri;
- c. Mengalami hambatan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari;
- d. Memiliki hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya;
- e. Mengalami gangguan dalam keterampilan kerja produktif;
- f. Rawan kondisi sosial ekonomi.

Mayoritas masyarakat Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali hanya lulusan pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah, tidak adanya Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK), dan Sekolah Vokasi, membuat

⁶⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buletin Jendela: Situasi Penyandang Disabilitas*, Semester II, 2014, h. 19.

⁶⁶ Permasalahan yang dimaksud adalah: 1) Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas; 2) Stigma (kutukan, nasib), isolasi dan perlindungan yang berlebihan; 3) Kurangnya peran keluarga dan masyarakat terhadap masalah disabilitas dan penanganannya; 4) Kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan; 5) Masih banyaknya penyandang disabilitas yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan masih sangat rendah; 6) Masih banyaknya keluarga penyandang disabilitas yang menyembunyikan atau menutupi bila memiliki anggota keluarga disabilitas; 7) Peran dunia usaha belum maksimal. *Ibid.*, h. 20.

peluang kaum muda penyandang disabilitas memiliki keterampilan khusus semakin kecil. Prinsip penulis, pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan yang dimaksud meliputi formal di sekolah atau informal seperti lembaga pelatihan kerja atau lembaga kursus untuk memperjelas terkait akses pendidikan dan dunia kerja penyandang disabilitas.

Pembahasan pertama pada pendidikan untuk pemuda disabilitas yang dibedakan atas disabilitas dari lahir dan disabilitas seiring tumbuh-kembang yang terjadi karena faktor penyakit atau kecelakaan. *Pertama*, bagi yang mengalami disabilitas sejak lahir ada beberapa faktor yang mempengaruhi akses terhadap pendidikan diantaranya persepsi orangtua yang menganggap anak disabilitasnya tidak mampu mengikuti proses belajar di sekolah, dan pengetahuan orangtua tentang kebutuhan anak disabilitas. *Kedua*, bagi yang mengalami disabilitas karena faktor penyakit atau kecelakaan mengalami *shock* akibat penyakit atau kecelakaan yang memberikan perubahan fungsi fisik sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri, dan menempuh pendidikan formal sambil berjuang melawan stigma.

3. Kebijakan Publik

Penyandang disabilitas di Indonesia masih jarang dilibatkan dalam merumuskan suatu kebijakan publik termasuk yang menyangkut dengan diri mereka sendiri. Bahkan pemahaman tentang disabilitas itu sendiri masih menjadi suatu yang asing. Orang-orang seringkali juga gagal mengidentifikasi mana orang disabilitas dan mana yang non-disabilitas. Orang disabilitas dikira non-disabilitas dan begitupun sebaliknya.⁶⁷ Pembahasan tentang disabilitas seakan alpha dari radar manusia. Selama ini orang-orang disabilitas hidup tanpa perhatian yang berarti dari pemerintah, fasilitas yang kurang memadai, sarana belum aksesibel, dan kurangnya kesadaran masyarakat bahwa disabilitas merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia, yang tidak seharusnya dikesampingkan.

⁶⁷ Pendapat salah satu pemuda dampingan FKDB dalam acara Kick-Off Training Ketenagakerjaan Inklusif Jawa Tengah di Auditorium Grandhika Bhakti Praja Kantor Gubernur Jawa Tengah tanggal 19 September 2018 pukul 11:00 WIB.

Kaum muda penyandang disabilitas tak sedikit yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Masih ada hampir 40.000 disabilitas yang menganggur di Jawa Tengah. Meski diwajibkan untuk merekrut 1% pekerja penyandang disabilitas melalui UU Nomor 8 Tahun 2016 dan Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2014 tentang Pemenuhan Hak Penyandang disabilitas, 91,8% perusahaan di Jawa Tengah belum mengakomodir penyandang disabilitas dan 0,5% perusahaan hanya mengakomodir untuk memenuhi kewajiban undang-undang. Kesulitan ini juga pernah dialami oleh Ibu Sri yang harus merantau hingga ke Bogor dari Boyolali untuk mendapatkan pekerjaan di sektor garmen. Lingkungan kerja penuh perjuangan sebagai disabilitas dilakoninya selama 11 tahun, hingga akhirnya ibu kelahiran tahun 1982 ini memutuskan pulang untuk memperjuangkan hak-hak sesama pemuda disabilitas Kabupaten Boyolali.⁶⁸

Berawal dari melihat anak balita yang sudah besar tetapi tidak bisa berjalan, dan kurangnya kepekaan orangtua memfasilitasi seorang anaknya yang disabilitas, mengetuk hati nurani Ibu Sri yang baru pulang dari Bogor untuk mengembangkan FKDB bermanfaat melindungi penyandang disabilitas. Tujuan adanya FKDB yakni memahami masyarakat memiliki empati kepada penyandang disabilitas, mendampingi orangtua yang memiliki anak disabilitas kepada pihak kesehatan (misalnya puskesmas) mendapat Kartu Indonesia Sehat (KIS) agar penanganan tenaga medis lebih layak, mengawal penyandang disabilitas pasca operasi sampai keadaan membaik/sembuh, dan berbagi edukasi tentang permasalahan penyandang disabilitas serta bagaimana menyelesaikan masalah yang kompleks.⁶⁹

Secara kuantitatif, jumlah kaum muda miskin dan rentan usia 18-34 tahun di Jawa Tengah mencapai lebih dari 300.000 orang dengan rincian di Kabupaten Boyolali sekitar 62.000 orang.⁷⁰ Kondisi kaum muda tersebut, memberikan makna bahwa mereka dalam kondisi tidak siap berkompetisi di pasar kerja. Berdasarkan gender, jumlah kaum muda miskin masih didominasi laki-laki dibanding perempuan, meskipun jika dilihat selisih angkanya tidak

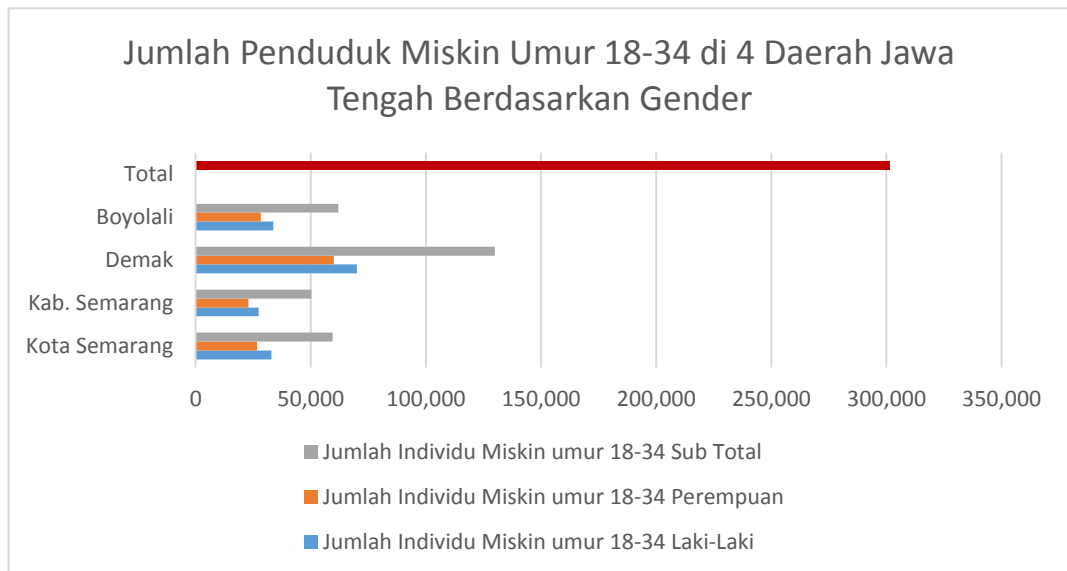
⁶⁸ Mitra Kunci, Final Report SINERGI Phase-1 (Piloting), Jawa Tengah, 2019, h. 80.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Setyaningsih, 23 Mei 2020, pukul 06:22 WIB.

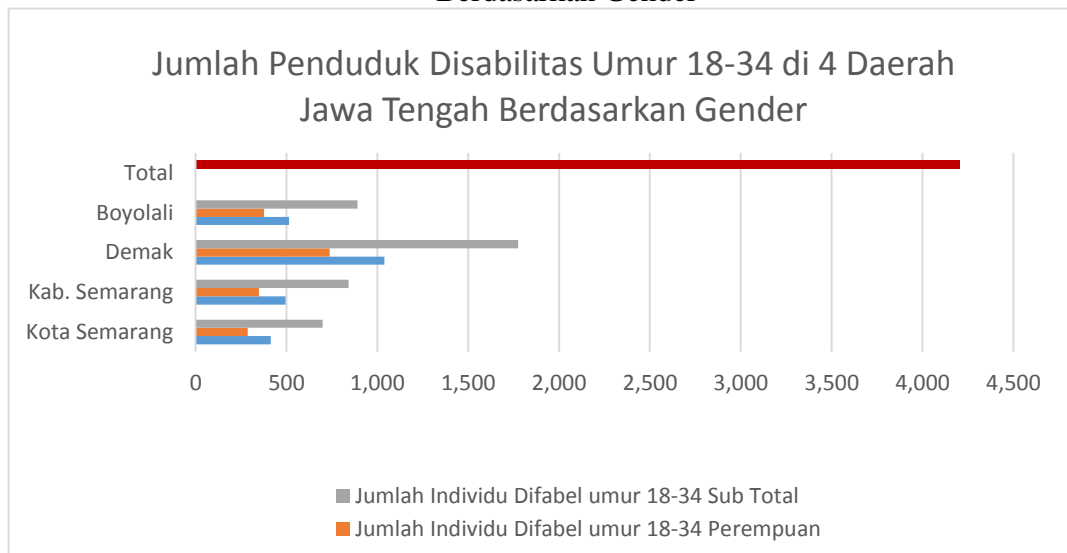
⁷⁰ USAID, Final Report Youth Studies Centre Universitas Gajah Mada (YouSure UGM), 2018, h. 33.

jauh. Hal ini mengindikasikan kaum muda perempuan dan laki-laki menghadapi kondisi dan masalah yang sama, adapun kemiskinan mereka disinyalir salah satunya dipicu oleh pendidikan yang rendah.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Miskin Umur 18-34 di 4 Daerah Jawa Tengah Berdasarkan Gender



Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Disabilitas Umur 18-34 di 4 Daerah Jawa Tengah Berdasarkan Gender



Gambar di atas menunjukkan bahwa isu kaum muda disabilitas mengalami ketimpangan akses untuk memasuki dunia kerja. Jumlah disabilitas muda di Kabupaten Demak sekitar 1.700 orang, di Kabupaten Boyolali sekitar

900 orang, di Kabupaten Semarang sekitar 800 orang, dan di Kota Semarang sekitar 700 orang. Adapun jenis disabilitas yang menonjol di keempat daerah tersebut adalah tuna grahita, tuna daksa, tuna wicara, dan tuna netra. Namun, sebanyak 94,3% perusahaan di keempat kabupaten/kota tersebut belum memiliki pekerja disabilitas. Sebanyak 91,8% dari perusahaan belum/tidak pernah memiliki rencana untuk merekrut pekerja disabilitas, serta hanya sekitar 0,5% dari perusahaan yang telah merekrut pekerja dari kaum disabilitas belum terserapnya sebagian besar kaum muda disabilitas tersebut, makin menunjukkan indikasi kuat masih adanya kesenjangan akses ke dunia kerja bagi mereka.⁷¹

Selanjutnya, kesulitan disabilitas dalam mengakomodasi pekerjaan disebabkan oleh beberapa faktor yakni a) kurangnya pemahaman dari pihak pengusaha tentang potensi dan kemampuan penyandang disabilitas muda untuk dipekerjakan. b) kurangnya pengetahuan tentang akomodasi yang sesuai yang akan mendukung penyandang disabilitas muda untuk akses pelatihan dan peluang kerja, dan c) ketidakmampuan pemuda penyandang disabilitas untuk menerima pelatihan yang relevan untuk mencapai tujuan pekerjaan pribadi. Selanjutnya, kesulitan disabilitas dalam mengakomodasi pekerjaan disebabkan oleh beberapa faktor yakni a) kurangnya pemahaman dari pihak pengusaha tentang potensi dan kemampuan penyandang disabilitas muda untuk dipekerjakan. b) kurangnya pengetahuan tentang akomodasi yang sesuai yang akan mendukung penyandang disabilitas muda untuk akses pelatihan dan peluang kerja, dan c) ketidakmampuan pemuda penyandang disabilitas untuk menerima pelatihan yang relevan untuk mencapai tujuan pekerjaan pribadi.⁷²

Keberadaan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 memberikan angin yang cukup segar bagi orang disabilitas, karena dengan disahkannya Undang-Undang tersebut setidaknya dalam kondisi yang ideal kehidupan orang disabilitas lebih terjamin dan ada payung hukumnya. Hak dan kewajiban mereka menjadi lebih jelas, sehingga sikap abai terhadap mereka semakin berkurang.

⁷¹ USAID, *Final...op.cit.*, h. 33.

⁷² Labor Market Assesment, 2018. Lihat <https://www.youthpower.org/labor-market-assessment-module-1-economic-context> dan <https://www.youthpower.org/key-approaches-labor-market-assessment-interactive-guide>

B. Pembangunan *Soft Skill* Berbasis Ketenagakerjaan Inklusif

1. Konsep Ketenagakerjaan Inklusif

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 8 Mei 2018 menjalin kemitraan dengan USAID (*United States Agency International Development*)⁷³ untuk melaksanakan Program SINERGI (*Strengthening Coordination for Inclusive Workforce Development in Indonesia*)⁷⁴ atau “Penguatan Koordinasi Pembangunan Ketenagakerjaan Inklusif di Indonesia”. Kekuatan SINERGI terdapat pada kata ‘inklusi’ yakni memberikan akses informasi kerja, pelatihan dan peluang kerja bagi penyandang disabilitas termasuk kaum muda miskin dan rentan, agar mereka dapat terhubung ke dunia kerja. Kesenjangan (*gap*) koordinasi pembangunan ketenagakerjaan inklusif di Jawa Tengah yaitu belum adanya suatu forum atau wadah komunikasi dan kemitraan bersama yang mempertemukan kepentingan kaum muda, perusahaan, pemerintah, lembaga pelatihan kerja bagi perbaikan akses informasi kerja, pelatihan kerja dan peluang kerja.⁷⁵

Awal kegiatan SINERGI, istilah ‘ketenagakerjaan inklusif’ masih terdengar asing bagi para pejabat dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Perindustrian (Kemperin), Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), Bappeda Provinsi Jawa Tengah/Kabupaten/Kota, Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans), Kepala Dinas Sosial (Dinsos), Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), karang taruna, maupun anggota Kelompok Aksi (POKSI). Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, SINERGI merangkum

⁷³ USAID (*United States Agency International Development*) merupakan lembaga pendonor yang berasal dari Amerika Serikat untuk bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam pembangunan ekonomi inklusif. Sumber dari wawancara dengan Bapak Agung Binantoro Project Director SINERGI tanggal 14 Agustus 2018 pukul 13:30 WIB.

⁷⁴ Program SINERGI merupakan sebuah proyek dari USAID yang dilaksanakan oleh konsorsium Rajawali Foundation dan Transformasi (Pusat Transformasi Kebijakan Publik Indonesia). Proyek ini bertujuan untuk mengarusutamakan generasi muda disabilitas dan non-disabilitas yang kurang mampu dan rentan (usia 18-34 tahun, dengan mempertimbangkan masalah disabilitas dan isu kesetaraan gender) demi mendukung penguatan koordinasi pembangunan ketenagakerjaan inklusif di Jawa Tengah.

⁷⁵ Pemaparan dari Bambang Wicaksono Triantoro Project Leader SINERGI di Kantor SINERGI pada tanggal 29 Mei 2018 pukul 09:00 WIB.

berbagai opini dan perspektif dari berbagai pihak terkait pengertian atau pemahaman konsep ketenagakerjaan inklusif, yaitu:

- Ketenagakerjaan inklusif adalah bagian dari program *'link and match'* vokasi industri, di mana para tenaga kerja muda dipersiapkan mengikuti pelatihan industri berbasis kompetensi sistem *3 in 1*, yakni pelatihan *soft skill* dan *hard skill*, sertifikasi kompetensi, dan penempatan kerja (Airlangga Hartanto, Menteri Perindustrian);⁷⁶
- Ketenagakerjaan inklusif merupakan upaya pemanfaatan bonus demografi melalui strategi pengurangan pengangguran penduduk usia muda, peningkatan produktivitas penduduk usia muda, dan pengurangan jumlah pekerja muda yang mempunyai pekerjaan rentan, seperti bekerja di sektor informal, pekerja keluarga/tidak dibayar (Pungky Sumadi, Deputi Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Bappenas);
- Ketenagakerjaan inklusif adalah upaya pembangunan ketenagakerjaan untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan kompetensi dan daya saing tenaga kerja muda yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Penyiapan kompetensi tenaga kerja muda ini dilakukan melalui upaya pendidikan dan pelatihan vokasi, penyiapan informasi pasar kerja, standar kompetensi kerja, akreditasi lembaga pendidikan dan pelatihan kerja, serta sertifikasi tenaga kerja (Budi Wibowo, Asisten Administrasi, Setda Provinsi Jawa Tengah);⁷⁷
- Ketenagakerjaan inklusif tidak bisa dipisahkan dari pendekatan "Pendidikan Untuk Semua" di mana penyelenggaraan pelatihan kerja tidak hanya diperuntukkan bagi kaum muda yang sehat, melainkan pula bagi kaum muda yang berkebutuhan khusus (Juwandi, Ketua POKSI);⁷⁸
- Ketenagakerjaan inklusif adalah upaya untuk merengkuhsertakan pihak individu atau kelompok yang sebelumnya terabaikan atau tercecer agar mereka memperoleh akses dan partisipasi kerja yang setara di dalam sistem ketenagakerjaan. Perempuan perlu mendapatkan upaya afirmatif terkait

⁷⁶ Disampaikan pada Dialog Nasional Ketenagakerjaan Inklusif #1 di Jakarta, 7 Maret 2018.

⁷⁷ Disampaikan pada Dialog Nasional #2 di Semarang, 27 Maret 2018.

⁷⁸ Disampaikan pada Workshop Penerapan Metode/Teknik Fasilitasi Pelatihan Kerja dan Pemagangan Berperspektif Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI) di Semarang, 30-31 Oktober 2018.

pemberian akses, peluang/kesempatan pelatihan kerja agar dapat memupus segregasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja (Myra Diarsi, Tim Gubernur Untuk Percepatan Pembangunan);

- Ketenagakerjaan inklusif adalah upaya pemberian pelatihan kerja secara komprehensif, *soft skill* dan *hard skill training* kepada penyandang disabilitas dan kaum muda miskin melalui metode dan pendekatan pelatihan berbasis inklusi sosial (Pamuji, Instruktur Pelatihan Kerja BLK Surakarta).

Semangat SINERGI ini sangat sesuai dengan komitmen Bapak Gubernur Jawa Tengah⁷⁹ untuk memberdayakan kaum muda, termasuk penyandang disabilitas. Beliau mengakui bahwa pengembangan keterampilan tenaga kerja secara inklusif belum banyak dilakukan. Apresiasi dari H. Ganjar Pranowo, SH, M. IP tersebut berperan besar dalam memberikan suntikan motivasi kerja kepada 445 kaum muda disabilitas dan non-disabilitas dalam rangka mengikuti pelatihan kerja di dalam serangkaian Program SINERGI yang baru pertama kalinya di Indonesia.

Adanya penguatan koordinasi pembangunan ketenagakerjaan inklusif di Jawa Tengah oleh Bappeda Provinsi Jawa Tengah yang termasuk bagian dari Kelompok Aksi (POKSI)⁸⁰ diharapkan dapat mewadahi kepentingan kaum muda dan koordinasi lebih terstruktur.⁸¹ POKSI dibentuk atas dasar orientasi

⁷⁹ Komitmen Bapak Gubernur Jawa Tengah yakni isu strategis pembangunan, antara lain: 1) Visi pembangunan gubernur; 2) Kemiskinan; 3) Kesetaraan gender; 4) Pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja; 5) Peningkatan kualitas SDM; 6) Masyarakat inklusif. Sumber dari sambutan H. Ganjar Pranowo, SH, M. IP dalam acara Kick-Off Training Ketenagakerjaan Inklusif Jawa Tengah di Auditorium Grandhika Bhakti Praja Kantor Gubernur Jawa Tengah tanggal 19 September 2018 pukul 10:00 WIB.

⁸⁰ POKSI merupakan organisasi non-struktural, artinya bukan bagian dari struktur organisasi di unit kerja pemerintah daerah (Dinas/SKPD/OPD) atau perusahaan. Namun, di masa mendatang atas berbagai pertimbangan efektivitas dan efisiensi tugas dan fungsinya, POKSI dapat diintegrasikan ke dalam suatu unit kerja yang ada di Bappeda atau Disnaker. Mengingat perencanaan sebelum adanya POKSI, belum ada institusi pemerintah daerah, perusahaan, lembaga pelatihan kerja, perguruan tinggi, asosiasi kepemudaan, dan media yang memperkenalkan konsep pembangunan ketenagakerjaan dengan pendekatan inklusi sosial sebagai salah satu isu pembangunan berkelanjutan (SDGs). Selama ini model koordinasi kebijakan bidang ketenagakerjaan yang dilakukan oleh Disnaker, Dinsos, Disperindag, Disdik, *by design* tidak melibatkan pilar 4P (Pemuda-Perusahaan-Pemerintah-Lembaga Pelatihan Kerja). Sumber dari pemaparan Drs. Juwandi, M.Si Ketua POKSI yang termasuk bagian Sekretaris Bappeda Provinsi Jawa Tengah di Ruang Maskumambang, Hotel Grandhika Lt. 2, Jl Pemuda Semarang, tanggal 2 Juli 2018 pukul 10:00 WIB.

⁸¹ Pemaparan dari Gubernur Jawa Tengah dalam acara Kick-Off Training Ketenagakerjaan Inklusif Jawa Tengah di Auditorium Grandhika Bhakti Praja Kantor Gubernur Jawa Tengah tanggal 19 September 2018 pukul 10:00 WIB.

menghasilkan rencana aksi bersama Konsorsia 3P (Pemuda-Perusahaan-Pemerintah Kabupaten/Kota)⁸² dan mengintroduksi upaya perubahan pola pikir (*mindset*) bagi perbaikan akses informasi kerja, pelatihan kerja dan peluang kerja secara adil kepada kaum muda disabilitas maupun golongan kurang mampu dan rentan. Ketetapan 16 Konsorsia 3P yang lolos seleksi Proposal Pengajuan Dana SINERGI ada 1 konsorsia yang dipimpin oleh seorang perempuan penyandang disabilitas yakni dari Komunitas Forum Komunikasi Difabel Boyolali (FKDB) memiliki visi membangun *soft skill* para penyandang disabilitas di Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali dalam meningkatkan keterampilan wirausaha muda penyandang disabilitas di bidang pengolahan produk coklat tempe. FKDB mengembangkan *soft skill* para penyandang disabilitas agar mampu menunjukkan eksistensi dan potensi para penyandang disabilitas terjun dunia kerja. Penulis berprinsip bahwa penyandang disabilitas juga manusia yang berhak mendapatkan kesempatan kerja dan bekerjasama dengan manusia lainnya sehingga eksistensi teman-teman disabilitas maupun non-disabilitas terpenuhi.

Berbagai masalah ketenagakerjaan yang dialami oleh kaum muda disabilitas maupun non-disabilitas sebagai kaum muda rentan di atas agaknya belum mampu diatasi meskipun sudah ada payung hukum yang menaunginya. Diperlukan suatu pendekatan ketenagakerjaan inklusif yang mampu melibatkan *stakeholder* bersama kaum muda rentan, terutama terkait pola pendampingan dan distribusi akses, alih-alih sekadar membangun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Balai Latihan Kerja (BLK). Sebagaimana disebutkan oleh *Birmingham Inclusive City* (2013) ada lima kunci penting dalam pembangunan inklusivitas sosial, yakni 1) *place* 2) *people* 3) *Well-being* 4) *Inclusive economic growth*, dan 5) *young people*. Kelima konsep tersebut saling terkait satu dengan yang lain. *Place* merepresentasikan kepekaan ruang yang dimiliki suatu kota

⁸² Konsorsia 3P yaitu suatu kelompok yang terdiri dari pilar kaum muda, perusahaan, dan pemerintah kabupaten/kota dalam pendampingan kaum muda disabilitas dan non-disabilitas yang miskin dan rentan berbasis Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial – Next Generation (SIKS-NG). Pelaksanaannya dapat tepat sasaran dan berkontribusi membantu pemerintah daerah dalam rangka pemecahan masalah pengangguran dan kemiskinan kalangan kaum muda di Jawa Tengah. Peneliti menghadiri undangan sebagai Youth Observer untuk membahas dan menyeleksi proposal Konsorsia 3P Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali di Ruang Maskumambang Hotel Grandhika Lt. 2 Semarang tanggal 2 Juli 2018 pukul 09:00 – 16:00 WIB.

untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduk, *people* merepresentasikan kualitas manusia yang mengisi ruang-ruang kota hingga menjadi lokus kreatif dan produktif. *Well-being* merupakan indikator penting dalam melihat efektivitas dan efisiensi ruang dan kualitas manusia. Ketiganya kemudian berdampak pada perkembangan ekonomi yang inklusif dan berusaha mengakomodir seluruh kalangan. Poin kelima, yaitu *young people*, merupakan kunci penting sebagai penggerak keempat poin sebelumnya.⁸³

Gambar 3.1 Peta Kesenjangan Simpul Koordinasi Ketenagakerjaan Inklusif



Menurut Naafs & White (2012) mobilitas kaum muda berada di dalam posisi puncak produktivitasnya. Kaum muda di dalam hal ini menempati posisi yang genting.⁸⁴ Menurut perspektif *youth transition*, keberadaan kaum muda senantiasa dituntut untuk berproses dan menunjukkan kesuksesan dalam tiga bentuk institusi yaitu: keluarga, pendidikan dan pekerjaan (Wyn dan White, 1997) untuk diakui telah berada di dalam tahap kedewasaan (*adulthood*). Di sisi

⁸³ USAID, *Final...op.cit.*, h. 12.

⁸⁴ Suzanne Naafs & Ben White, *Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies*, The Asia Pacific Journal of Anthropology Vol. 13, No. 1, February 2012, h. 3-20.

yang lain, kaum muda sebagai subyek juga tidak terlepas dari kelindan konteks sosial, ekonomi dan budaya yang melingkupinya termasuk kesenjangan global antara belahan utara dan belahan selatan (Connell, 2007). Perubahan sosial yang terjadi secara masif saat ini juga memaksa kaum muda untuk mengalami perpanjangan masa transisi (France, 2007) dimana mereka senantiasa dihadapkan pada resiko-resiko ketidakpastian masa depan. Padahal, sebagaimana disebutkan oleh Barnes (1990) kaum muda yang hidup dalam kondisi difabel sesungguhnya mengalami transisi yang berat.⁸⁵

Kesenjangan koordinasi pembangunan ketenagakerjaan inklusif yang terjadi saat ini seperti gambar di atas, meliputi beberapa aspek fundamental sebagai berikut.⁸⁶

- a. Ketersediaan data-based potensi dan minat penyandang disabilitas dan kaum muda miskin

Organisasi Perangkat Daerah (OPD) teknis, baik di tingkat provinsi, kabupaten atau kota, belum mempunyai data-based terpadu dan komprehensif tentang profil individu-individu kaum muda miskin dan rentan, termasuk penyandang disabilitas, yang meliputi aspek-aspek seperti potensi diri, bakat dan minat kerja, jenis-jenis pelatihan kerja yang dibutuhkan, jenis-jenis lapangan kerja yang diinginkan, dan sebagainya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab berbagai program atau kegiatan pelatihan kerja maupun lowongan kerja yang ditawarkan oleh pihak pemerintah dan perusahaan tidak sepenuhnya sesuai dengan minat, potensi, dan harapan dari kaum muda.

- b. Kesenjangan akses informasi kerja

Sebaran berbagai jenis informasi kerja, seperti informasi lowongan kerja, pemagangan kerja, atau program pelatihan kerja, relatif masih belum merata. Bagi kaum muda yang berdomisili di daerah terpencil, perbatasan, dan perdesaan, tidaklah mudah menjangkau atau memperoleh informasi kerja secara lengkap dan beragam, baik yang bersumber dari Disnaker, Dinsos, BLK, atau perusahaan.

⁸⁵ USAID, *Final...op.cit.*, h. 13.

⁸⁶ SINERGI, Final Report Phase-1 (Piloting), h. 18-19.

- c. *Mis-Match* program pelatihan kerja dengan kebutuhan perusahaan
Semua OPD terkait, seperti Disnaker/BLK, Disperindag, Dinsos, dan perusahaan, memiliki dan menyelenggarakan program pelatihan keterampilan kerja. Namun, program pelatihan kerja tersebut belum integratif, artinya substansi terkait kompetensi atau kecakapan hidup (soft skill), keterampilan teknis (hardskill), pemagangan, dan pendampingan, menjadi satu kesatuan paket program pelatihan kerja yang tersandar. Disnaker/BLK, Disperindag, Dinsos, dan perusahaan memiliki desain pelatihan kerja masing-masing. Kondisi ini berakibat munculnya kesenjangan standar kualitas isi (substansif) program pelatihan kerja yang berbeda-beda di tiap daerah dan OPD teknis sehingga upaya untuk menyelaraskan modul pelatihan kerja dengan kebutuhan industri atau pasar kerja menjadi makin sulit dilakukan.
- d. Modul pelatihan kerja belum berperspektif inklusi sosial
Balai Latihan Kerja (BLK), baik milik Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) provinsi, atau Disnaker kabupaten/kota, selama ini menggunakan modul pelatihan yang dirancang untuk melayani peserta pelatihan dari kalangan masyarakat umum. Padahal peserta pelatihan dari penyandang disabilitas memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus dari aspek sosio-kultural dan psikologis. Sampai saat ini, belum ada upaya sistematis untuk penyelarasan modul pelatihan kerja di BLK yang melibatkan pihak BLK dengan komunitas penyandang disabilitas. Kondisi ini berdampak pada munculnya kesenjangan kapasitas para pengelola BLK dan para instruktur/pengajarnya saat menyelenggarakan kegiatan pelatihan kerja dengan peserta dari kaum muda penyandang disabilitas.
- e. Modul pelatihan kerja belum sinkron dengan dinamika kebutuhan industri
Kecepatan perubahan yang ada di dunia industri berkembang dengan sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Industri 4.0 misalnya, membuat kebutuhan industri pada teknologi informasi berubah sangat signifikan. Ironisnya, modul pelatihan kerja yang terdapat di BLK Disnaker provinsi/kabupaten/kota belum mampu menyesuaikan diri dengan

kecepatan perubahan kebutuhan industri tersebut. Selain daripada itu, teknik atau metode pelatihan kerja dan kualitas SDM instruktur BLK belum seluruhnya memperoleh ‘pembaharuan metodologis’ terkait penyelenggaraan pelatihan kerja di era industri 4.0. Kondisi ini telah menciptakan kesenjangan metode pelatihan kerja yang terdapat di BLK dengan di perusahaan/industri. Belum banyak BLK Disnaker yang menjalin kemitraan dengan pihak instruktur perusahaan/industri untuk menyelenggarakan pelatihan kerja berbasis ‘*link and match*’ vokasi industri di daerah.

- f. Forum Pemuda-Perusahaan-Pemerintah-Lembaga Pelatihan Kerja (4P) belum terlembaga

Forum koordinasi ketenagakerjaan yang ada di daerah saat ini belum difungsikan untuk melakukan perumusan kebijakan, program dan kegiatan ketenagakerjaan inklusif. Disnaker, Dinsos, karang taruna, ormas kepemudaan, perusahaan, dan BLK belum mempunyai suatu forum bersama untuk menyusun program atau rencana aksi bersama dalam rangka pengurangan pengangguran kaum muda. Kondisi ini memunculkan kesenjangan program dan kegiatan bersama untuk perbaikan akses informasi, dan peluang kerja bagi kaum muda miskin dan rentan, termasuk penyandang disabilitas di daerah.

- g. Isu ketenagakerjaan inklusif belum terintegrasi ke dalam RPJMD

Bappeda, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota belum memiliki rencana sistematis, konkret dan berkelanjutan untuk melaksanakan konsep pembangunan ketenagakerjaan inklusif dalam kerangka pembangunan ekonomi inklusif (SDGs). Kesenjangan pengetahuan, informasi, dan kapasitas para perencana pembangunan di Bappeda provinsi, kabupaten/kota, telah menyebabkan upaya mempromosikan isu ketenagakerjaan inklusif sebagai bagian integral dari konsep pembangunan ekonomi inklusif masih banyak menemui kendala di tingkat operasional kebijakan. Melalui pengintegrasian isu ketenagakerjaan inklusif ke dalam Rencana Pembangunan Daerah (RPJMD), diharapkan upaya perbaikan

kualitas SDM kaum muda untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Jawa Tengah dapat berkesinambungan.⁸⁷

Setelah penulis mengikuti serangkaian kegiatan Program SINERGI, data tersebut di atas menggambarkan kesenjangan yang tidak hanya karena faktor penyandang disabilitas, tetapi justru dari sebagian pihak pemerintah maupun perusahaan kurang *aware* apa saja dan bagaimana memberdayakan penyandang disabilitas. Seringkali penulis mengamati tatanan sosial di Indonesia masih tumpang tindih, yakni adanya *double job* atau *multi job* yang membuat kualitas sistem pembangunan *soft skill* menjadi kurang diperhatikan.

2. Program Pembangunan *Soft Skill*

Guna mendukung perkembangan pekerjaan di masa mendatang, keterampilan-keterampilan yang dikembangkan harus sejalan dengan pekerjaan di era industri 4.0 mulai dari bidang robot, moda transportasi, kecerdasan buatan, *learning machine*, material baru, hingga teknologi genetika. Keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan pada era yang akan datang merupakan keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dapat digantikan oleh mesin, algoritme komputer, dan robot. Keterampilan-keterampilan tersebut lebih bersifat *soft skill*.

Tabel 3.3 Skill di Era Industri 4.0⁸⁸

No.	Skill sebelum era industri 4.0	Skill di Era Industri 4.0
1.	Pemecahan masalah yang sederhana	Pemecahan masalah yang kompleks (<i>complex problem solving</i>)
2.	Kemampuan kerja sama dengan orang lain	Berpikir kritis (<i>critical thinking</i>)
3.	Pengelolaan manusia atau manajemen usaha	Kreativitas (<i>creativity</i>)

⁸⁷ 7 kesenjangan koordinasi ketenagakerjaan inklusif dijelaskan oleh pihak SINERGI di Kantor SINERGI Jalan Anggrek I no. 2 Pekunden Semarang Tengah tanggal 1 Juli 2019 pukul 13:00 WIB

⁸⁸ *Ibid.*, h. 28.

4.	Kemampuan berpikir kritis	Manajemen manusia (<i>people management</i>)
5.	Kemampuan negosiasi	Kerja sama dengan orang lain (<i>coordinating with other</i>)
6.	Kontrol kualitas	Kecerdasan emosional (<i>emotional intelligence</i>)
7.	Orientasi pelayanan	Penilaian atau pengambilan keputusan (<i>judgement & decision making</i>)
8.	Keterampilan dalam penilaian dan pengambilan keputusan	Orientasi layanan (<i>service orientation</i>)
9.	Mendengarkan secara aktif	Negosiasi (<i>negotiation</i>)
10.	Kreativitas	Fleksibilitas kognitif (<i>cognitive flexibility</i>)

Setelah menyelami seluk beluk Program SINERGI, penulis menemukan adanya hubungan penyandang disabilitas terhadap pembangunan *soft skill* yang sesuai dengan UU nomor 8 tahun 2016⁸⁹ yakni upaya bebas dari stigma, keadilan dan perlindungan hukum, pekerjaan atau kewirausahaan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, serta kebebasan berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi dari dunia kerja.

3. Metode Pelatihan *Soft Skill*

POKSI mendorong dan mendiskusikan dengan para instruktur BLK Surakarta terkait upaya mengembangkan suatu metode pelatihan kerja berwawasan inklusi sosial. Modul pelatihan yang telah dimiliki BLK Surakarta hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kaum muda penerima manfaat Dana SINERGI.⁹⁰ BLK Surakarta memiliki modul pelatihan kerja inklusif sehingga para instruktur atau pelatih dapat menguasai berbagai

⁸⁹ Sumber bisa diakses pada <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1667.pdf>

⁹⁰ Rapat POKSI #7 membahas tentang persiapan pelatihan bersama Tim Instruktur dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang dan Balai Latihan Kerja (BLK) Surakarta tanggal 13 September 2018.

metode/teknik fasilitasi pelatihan kerja bagi kaum muda dari golongan ekonomi kurang mampu dan rentan, termasuk penyandang disabilitas. POKSI telah melakukan inisiasi awal dalam rangka proses pengarusutamaan pendekatan inklusi sosial ke dalam sistem pelatihan kerja bersama BBPLK/BLK, dan memfasilitasi proses penyalarsan modul pelatihan kerja antara 12 lembaga pelatihan kerja (BLK/LPK) bersama 18 perusahaan mitra Konsorsia 3P.⁹¹

Setelah mengikuti pelatihan, penulis melihat teman-teman disabilitas dan non-disabilitas saling berbaur. Serangkaian kegiatan yang awalnya berjauhan menjadi akrab berkat adanya games yang disiapkan para pelatih BLK Surakarta. Awalnya teman-teman non-disabilitas tidak langsung akrab kepada teman-teman disabilitas karena merasa takut, jijik, tidak ingin makan bersama, dan sebagainya. Namun adanya Ibu Sri Setyaningsih berbicara di depan forum menjelaskan apa itu disabilitas dan kenapa bangsa Indonesia harus inklusif, membuka hati dan pikiran para peserta pelatihan.

Pelatihan untuk penerima manfaat Konsorsia 3P FKDB Desa Klewor di laksanakan di BLK Surakarta, bertujuan untuk penerima manfaat mampu:

- a. Memahami diri sendiri, identifikasi kekuatan dan kelemahan dan bagaimana memaksimalkan kekuatan serta meminimalkan kelemahan;
- b. Menentukan tujuan, termasuk tujuan dan pilihan karir yang tepat, yang sesuai dengan kekuatan pribadi yang dimiliki;
- c. Menyusun rencana tindakan untuk mencapai tujuan;
- d. Menyiapkan diri untuk memasuki peluang kerja, baik formal maupun berwirausaha;
- e. Keterampilan berkomunikasi;
- f. Kemampuan menyatakan pendapat dan pikiran dengan cara yang baik.

Materi yang di berikan pelatih meliputi:

- a. Memahami diri sendiri, identifikasi kekuatan dan kelemahan dan bagaimana memaksimalkan kekuatan serta meminimalkan kelemahan;
- b. Menentukan tujuan, termasuk tujuan dan pilihan karir yang tepat, yang sesuai dengan kekuatan pribadi yang dimiliki;

⁹¹ Rapat POKSI #8 membahas evaluasi pelaksanaan *soft skills training* dan pelatihan keterampilan kerja yang dilakukan oleh 16 Konsorsia 3P tanggal 20 Desember 2018.

- c. Menyusun rencana tindakan untuk mencapai tujuan;
- d. Mengelola waktu yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan;
- e. Menyiapkan diri untuk memasuki peluang kerja, baik formal maupun berwirausaha;
- f. Kemampuan menyatakan pendapat dan pikiran dengan cara yang baik;
- g. Menyiapkan diri mengikuti wawancara dan Simulasi wawancara.⁹²

C. Kesadaran Eksistensial Penyandang Disabilitas di Dunia Kerja

1. Membuka *Mental Block*

Mental block bisa bermakna negatif apabila penyandang disabilitas merasa puas dengan hidup yang stagnan di zona nyamannya. Menyikapi permasalahan disabilitas yang timbul, Ibu Sri berupaya adanya FKDB sebagai jembatan para penyandang disabilitas tidak mendapat pelayanan kesehatan, pelatihan kerja, dan perlindungan sosial sehingga *spirit* eksistensialisme membentuk kesadaran untuk bekerja terhadap manusia.⁹³ Anggapan publik bahwa penyandang disabilitas adalah hukum karma, aib keluarga, merepotkan, dan mengganggu orang lain menjadi alasan kuat kenapa Ibu Sri ingin ‘membongkar’ pola pikir masyarakat lebih terbuka dalam mengenal penyandang disabilitas lebih baik.⁹⁴

Perspektif *adolescence* Lerner et.al (2005) melihat bahwa perkembangan pemuda perlu diarahkan menuju ke arah yang positif (*Positive Youth Development*). Lebih lanjut, perkembangan pemuda diasumsikan bisa mengarah ke positif jika dapat berjaln kelindan dengan aset-aset pembangunan. Lerner et.al secara imperatif menyarankan mengenai keterlibatan aktif para *stakeholder* yang berkepentingan dalam mensukseskan program-program pembangunan dengan titik utama pemuda sebagai aktor pembangunan tersebut. Lebih lanjut, para *stakeholder* perlu membangun semacam sosial-ekologikal sistem yang dapat mendukung terwujudnya *Positive Youth Development* dengan

⁹² Sumber dari hasil observasi kaum muda penyandang disabilitas Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Sri Setyaningsih, 23 Mei 2020, pukul 07:40 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Setyaningsih Ketua Konsorsia 3P Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali yang merupakan perempuan disabilitas, 23 Mei 2020, pukul 06:10 WIB.

aspek 5Cs yaitu *competence, confidence, connection, character, dan caring* yang penting tidak hanya dalam memperkaya konseptualisasi *Positive Youth Development* namun juga secara praktis dalam mewujudkan target-target *Positive Youth Development* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Park (2004) dalam artikelnya menjelaskan mengenai pentingnya aspek subjektif *well-being* pemuda dalam mewujudkan *Positive Youth Development*. Kepuasan dalam hidup (*life satisfaction*) menurut pemuda merupakan faktor penting dalam proses terwujudnya *Positive Youth Development* tersebut. Lebih lanjut Park (2004) juga menambahkan mengenai pentingnya *supportive parenting, engagement in challenging activities, positive life events, dan high-quality interactions with significant others* dalam menentukan kepuasan hidup subjektif pemuda.⁹⁵ Kolaborasi antar *stakeholders* peduli terhadap disabilitas merupakan hal yang penting selain perlunya menumbuhkan kapasitas resiliensi bagi pemuda disabilitas.

FKDB dibentuk sebagai manifestasi pendapat *Positive Youth Development (PYD)* untuk mewadahi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberdayakan potensi, minat, bakat dan kemampuan kaum muda dari golongan ekonomi kurang mampu dan rentan, termasuk penyandang disabilitas (*P&V Youth*), agar mereka memiliki kapasitas dan kesempatan yang setara untuk terhubung dengan dunia kerja. Spirit PYD dalam pembentukan Konsorsia 3P ini dapat dilihat melalui adanya 4 (empat) aspek esensial⁹⁶, yaitu:

- a. *Assets*, kaum muda memiliki potensi dan kekuatan, baik dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan tekad/motivasi yang dibutuhkan dalam memasuki dunia ketenagakerjaan;
- b. *Agency*, kaum muda memahami dan memiliki kemampuan untuk menggunakan aset dan aspirasi mereka guna membuat atau memengaruhi

⁹⁵ Studi-studi yang lain misalnya Deutsch et.al (2017) menjelaskan mengenai pentingnya kegiatan pasca sekolah, Petitpas et.al (2017) menjelaskan mengenai kegiatan ekstrakurikuler berbasis olahraga dan Kuniviciene et.al (2018) menegaskan kembali mengenai pentingnya institusi sekolah dalam mewujudkan *Positive Youth Development*. Dengan kata lain, dalam mewujudkan *Positive Youth Development* diperlukan partisipasi berbagai macam stakeholder dalam berbagai level yang peduli dengan isu-isu kepemudaan.

⁹⁶ SINERGI, Final Report Phase-1 (Piloting), h. 33.

keputusan tentang jalan hidup mereka, tujuan hidup serta tindakan yang berdasarkan keputusan tersebut dalam memasuki dunia kerja;

- c. *Contribution*, adalah pelibatan kaum muda selaku sumber perubahan untuk perkembangan positif komunitas mereka;
- d. *Enabling Environment*, kaum muda membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan dan mendukung aset, agensi, akses ke layanan, dan peluang guna memperkuat kemampuan mereka di dalam dunia kerja. Istilah ‘lingkungan yang kondusif’ berarti keberadaan beberapa elemen yaitu interaksi sosial seperti hubungan dengan teman sebaya dan orang sekitarnya, serta norma sosial seperti sikap, norma dan keyakinan pemuda yang mendukung.

Harapannya, seluruh warga difabel di Kabupaten Boyolali mampu berperan dan mengefektifkan dirinya dalam pelaksanaan pembangunan, dan menjadi subyek (pelaku) bagi dirinya sendiri maupun warga masyarakat secara umum dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada. Selain itu, bagaimana operasional dapat berkembang melalui kemitraan dengan pemerintah mendorong peran aktif difabel dalam pelaksanaan pembangunan, berkembangkannya kemitraan dengan perusahaan/perorangan dalam upaya pengembangan kegiatan kegiatan usaha produktif, peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2. Mengikuti Pelatihan Kerja

Kesadaran eksistensial para penyandang disabilitas berawal dari tingkat pemahaman dan kemampuan setiap peserta yang berbeda karena strata pendidikan dan jabatan suatu pekerjaan. Kehidupan sehari-hari yang di alami membentuk karakter/watak yang mengakar hingga dewasa, tipe disabilitasnya di awal pelatihan menyulitkan pelatih baik dari penyampaian materi maupun pengkondisian aksesibilitas peserta. Tetapi semua masalah terselesaikan setelah pelatih memahami bagaimana berkomunikasi dengan peserta yang berbeda tipe disabilitasnya, saat dengan tuna rungu memakai bahasa isyarat, peserta *low vision* netra dengan komunikasi verbal, peserta memakai kursi roda dengan tidak memaksa banyak bergerak. Selain itu, tingkat inklusivitas di awal yang rendah,

penyandang disabilitas harus mengikuti Pelatihan dengan tenaga ekstra untuk masuk di ruangan pelatihan yang ada perundakan dan tidak ada plengsengan tapi masalah terselesaikan setelah terbangun inklusivitas dan empati yang muncul dari peserta lain sehingga mampu mengikuti Pelatihan dengan maksimal.⁹⁷

Pelatihan telah menambah wawasan dan memupuk kesadaran bagi kaum muda peserta pelatihan dan instruktur/pelatih dari BLK Surakarta mengenai arti pentingnya inklusi sosial bagi perbaikan akses informasi dan kesempatan kerja kaum muda. Salah seorang instruktur pelatihan dari BLK Surakarta, Bapak Pamuji, mengakui bahwa pelatihan kali ini bersama SINERGI memberikan suatu pengalaman berbeda dan bermanfaat besar agar dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan kerja yang mampu memberikan kesempatan lebih besar kepada kaum muda disabilitas untuk berpartisipasi. Para instruktur/pelatih menjadi lebih berpengalaman dan memahami karakteristik kebutuhan dari setiap penyandang disabilitas guna keperluan modifikasi metode atau teknik pembelajaran yang lebih partisipatif dan inklusif. Melalui Program SINERGI dapat membuka ruang bagi pembaharuan modul pelatihan, terutama pada aspek metode dan teknik fasilitasi bagi para peserta penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus. Pengalaman ini juga menyadarkan BLK agar lebih memperhatikan hak-hak disabilitas, dan senantiasa lebih banyak belajar serta memperbaiki metode pelatihan yang ada di BLK.⁹⁸

Hasil yang dicapai dari mengikuti pelatihan ini yakni peserta memahami pentingnya memiliki keterampilan kecakapan hidup (*Soft Skills*) sebagai bekal untuk menyiapkan diri bekerja/berwirausaha menuju kemandirian sebagai sumber daya manusia. Contoh dampak nyata yang terlihat dari peserta pelatihan sebagai berikut.

- a. Peserta Nur Jannah, disabilitas polio dengan keterbatasan 2 kaki yang sehari-hari hanya di rumah dan saat awal pelatihan hanya diam namun di

⁹⁷ Laporan Hasil Kegiatan Pelatihan Kompetensi Kecakapan Hidup (*Soft Skill*) Konsorsia 3P FKDB Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali di BLK Surakarta.

⁹⁸ Rapat POKSI #7 membahas tentang persiapan pelatihan bersama Tim Instruktur dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang dan Balai Latihan Kerja (BLK) Surakarta tanggal 13 September 2018.

akhir acara berani mengungkapkan impian serta rencana hidupnya untuk di masa yang akan datang;

- b. Peserta Nia Sari, disabilitas Cerebral Palsy Type Ataxia menjelaskan impian punya rumah beserta warung di depan rumahnya dan proses mencapai impian dengan kemampuan yang di miliknya berdagang;
- c. Peserta Agung, amputasi kaki diawal pelatihan hanya diam dan cenderung *mental block*, tapi di pertengahan pelatihan sudah berbaur dan berproses dengan peserta lain mengemukakan pendapatnya bahkan di akhir sesi menjelaskan rencana hidupnya dengan usaha selai strawberry dengan sumber daya alam buah strawberry dari kebunnya.

Pelatihan telah menginspirasi para instruktur/pelatih dan pimpinan BLK Surakarta untuk mengembangkan sistem pelatihan kerja berbasis inklusi sosial sebagai cikal bakal pembentukan BLK Inklusif di Surakarta. Pemikiran ini dilandasi pengalaman dalam memfasilitasi kegiatan Pelatihan bersama Konsorsia 3P. Bagi BLK Surakarta, Pelatihan secara inklusif memiliki banyak manfaat, baik bagi para instruktur/pelatih maupun peserta pelatihan, antara lain dapat menumbuhkembangkan sikap perilaku kepedulian sosial, memberikan akses informasi dan kesempatan pelatihan kerja secara berkeadilan bagi kaum muda miskin dan rentan, serta penyandang disabilitas, sekaligus meningkatkan kapasitas metodologis para instruktur/pelatih BLK agar mampu menyampaikan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan kaum muda, khususnya penyandang disabilitas.⁹⁹

Selama ini, sistem pelatihan dari lembaga-lembaga penyedia pelatihan (BLK, LPK, BBPLK) dan perusahaan tidak memiliki strategi khusus untuk mengakomodir penyandang disabilitas. Sehingga pada awal-awal Pelatihan menjadi tantangan tersendiri. Penginapan pemuda di dekat BLK Surakarta misalnya, yang ditunjuk sebagai tempat penginapan peserta pelatihan kurang memiliki akses kursi roda. Kemudian metode dan kurikulum yang dipakai tidak ramah disabilitas, serta para pelatih yang sebelumnya belum pernah menangani disabilitas. Wajar saja, karena bagi beberapa lembaga atau perusahaan, ini

⁹⁹ SINERGI, Final Report Phase-1 (Piloting), h. 65.

pertama kalinya mereka mengadakan pelatihan dengan peserta disabilitas, terlebih menggabungkan peserta disabilitas dan non-disabilitas di bawah payung inklusivitas. Namun, semangat yang luar biasa dari para pelatih hingga peserta pelatihan ditambah komunikasi yang baik dengan para koordinator atau ketua Konsorsia 3P, yang sudah terjalin sejak penyusunan proposal Dana SINERGI, membuat suasana pelatihan cepat mencair. Pada akhirnya, para pelatih bersama ketua Konsorsia 3P langsung menyesuaikan metode pelatihan agar lebih inklusif. Bapak Yoga Pramana, salah satu pelatih dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Semarang, mengatakan memang metodologi dan materi pelatihan harus diperhatikan karena peserta pelatihan ini miskin dan rentan, apalagi yang penyandang disabilitas membutuhkan suntikan motivasi yang lebih. Motivasi itu pun dengan cepat menular dan kecanggungan antara pelatih dan peserta perlahan hilang. Contohnya, ketika melihat peserta disabilitas dan non-disabilitas saling membantu menyelesaikan tugas masing-masing, dan para pelatih berinisiatif memberikan bantuan akses seperti alat bantu tambahan yang memudahkan peserta disabilitas. Rasa kemanusiaan seperti ini tidak ada di pelatihan lain, dan hanya bisa ditemui di pelatihan inklusif SINERGI.¹⁰⁰

Berangkat dari hasil capaian dan permasalahan yang muncul saat proses Pelatihan, rencana selanjutnya memberikan Pelatihan Hard Skill dan Managerial Skill, di harapkan tiap peserta bisa mengejawantahkan langkah-langkah dan strategi untuk mencapai impiannya masing-masing. Strateginya adalah menggandeng pihak BLK Boyolali untuk Pelatihan Hard Skill di mana peserta Konsorsia 3P FKDB Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali secara kewilayahan termasuk di wilayah Kabupaten Boyolali, sekaligus mesinkronkan dengan pihak pemerintah Kabupaten Boyolali melalui SKPD terkait Dinkopnaker dan Diperdades yang membawahi UMKM dan pendayagunaan potensi desa.¹⁰¹

¹⁰⁰ SINERGI, Final Report Phase-1 (Piloting), h. 73.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Sri Setyaningsih, 23 Mei 2020, pukul 09:30 WIB.

3. Mengakses Peluang Kerja

Hanya sedikit kalangan muda penyandang disabilitas menjadi karyawan atau pengusaha yang akhirnya hanya mempunyai penghasilan kecil. Menurut Ibu Sri, tempe murni akan naik secara ekonomi kalau diolah menjadi produk turunannya yakni coklat tempe. Tempe merupakan bahan yang mudah dibudidayakan di Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Selama ini hasil produksi masyarakat hanya dijual di pasar berupa tempe murni. Setelah menyadari kebutuhan eksistensial harus terpenuhi untuk memperbaiki perekonomiannya, FKDB bersama para penyandang disabilitas memanfaatkan tanah yang kering dimodifikasi menjadi peluang kerja di bidang pertanian dan perkebunan. Mudahnya bahan baku tempe di Desa Klewor menjadi aset untuk kalangan muda berinovasi menciptakan peluang usaha baru yang saat ini diminati oleh kalangan muda.

Kegiatan peningkatan keterampilan wirausaha muda penyandang disabilitas di bidang pengolahan produk coklat tempe di Desa Klewor, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali sangat sinkron dengan RPJMDesa, di mana sudah ada beberapa UKM industri tempe tradisional dan banyak kalangan muda dari keluarga pra sejahtera yang membutuhkan keterampilan mengolah coklat tempe sebagai peluang usaha baru. Kegiatan tersebut juga sinkron dengan RPJMKabupaten pada keterangan Misi Desa Klewor, sehingga coklat tempe mempunyai daya saing yang lebih daripada tempe murni dan jangkauan pemasarannya lebih luas karena kadaluwarsanya lebih lama, apalagi banyaknya perantau dari Desa Klewor mempermudah FKDB berjejaring serta memanfaatkan teknologi informasi.¹⁰²

Kenyataannya, FKDB tidak memiliki sumber daya finansial yang memadai untuk memberdayakan para anggota disabilitasnya, yang semakin lama semakin banyak. Lembaga pemerintah seperti tidak menganggap organisasi ini ada, dan upaya-upaya untuk mendapatkan pendanaan berwirausaha seringkali tidak berhasil. Untungnya, program SINERGI datang di saat yang tepat. Program ini menawarkan kepada anggota FKDB pelatihan

¹⁰² Sri Setyaningsih, Proposal Konsorsia 3P SINERGI, h. 3.

inklusif yang meliputi kecakapan hidup (*soft skill*), teknis (*hard skill*), dan pemagangan melalui mekanisme Dana SINERGI. Pelatihan inklusif ini diikuti bersama-sama, baik oleh disabilitas maupun non-disabilitas serta laki-laki maupun perempuan. Tak menyia-nyiakan peluang ini, Ibu Sri langsung mendaftarkan 25 anggotanya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Walau tidak mudah mendorong anak asuhnya keluar dari rumahnya dan bergabung dengan teman-teman yang non-disabilitas, Ibu Sri melihat pelatihan inklusif ini lambat laun menghapus stigma bahwa disabilitas itu merepotkan dan tidak berdaya. Justru semangat kaum muda disabilitas untuk mencapai kemandirian sangat terlihat, dan hal ini membuat teman-teman yang non-disabilitas ikut bersemangat dan saling membantu. Bahkan bagi Mas Eko, salah satu penyandang disabilitas asuhan Ibu Sri di FKDB, pelatihan menjadi pengalaman yang tak terlupakan baginya. Berkat pelatihan ini, ia menjadi lebih percaya diri dan yakin ingin berwirausaha.¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Sri Setyaningsih, 23 Mei 2020, pukul 06:42 WIB.

BAB IV

KESADARAN EKSISTENSIAL FORUM KOMUNIKASI DIFABEL BOYOLALI MEMBANGUN *SOFT SKILL* PENYANDANG DISABILITAS

A. *Spirit* Eksistensialisme Membentuk Kesadaran Manusia

Sebagaimana telah disebutkan kaum eksistensialis terdahulu, setiap tindakan manusia tidak semata-mata didasarkan pada rasio. Kesadaran manusia pada pilihan hidupnya yang bebas bahkan pertimbangan-pertimbangan yang tidak rasional yakni adanya keterlibatan yang memungkinkan manusia menjadi aktor dalam panggung kehidupan. Setiap manusia mengkonstitusikan (menciptakan) diri dan dunianya melalui pilihan bebasnya, yang dipilih dan diputuskan sendiri oleh manusia—individu—itu sendiri. Eksistensi aktual seorang individu adalah eksistensi yang bersumber dari satu inti, yakni eksistensi dirinya. Realitas dari luar dirinya boleh mempunyai kekuatan yang memaksa individu atau mempunyai pengaruh besar atas individu itu, tetapi sumber keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan, terletak pada diri individu itu sendiri.¹⁰⁴ Eksistensi menuntut manusia bertahan sebagai subyek, sebagai pribadi dengan jati dirinya sendiri.¹⁰⁵

Kebutuhan manusia dalam hidup ini adalah suatu *passion*, suatu antusiasme, suatu gairah, suatu semangat dan keyakinan pribadi, yang dilandasi oleh kehendak bebas dan afeksi (emosi). Bereksistensi berarti berupaya untuk semakin mewujudkan diri, semakin menjadi individu yang otentik. Semakin otentik berarti semakin menjadi makhluk rohani. Proses ini, menurut Kierkegaard dilalui lewat tiga tahap; Estetis, Etis, dan Religius. Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa hidup manusia dalam wilayah estetis bagi Kierkegaard tidak mengandung pilihan apapun. Ketika manusia hidup sekadar mengikuti hasratnya, ia tidak memilih. Sama bila ia menunda pemuasan hasratnya demi kepuasan yang lebih besar di masa depan, prinsip immediasi dan pemenuhan hasrat spontanlah yang mengatur hidupnya. Baru ketika kategori yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*)

¹⁰⁴ Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, h. 152.

¹⁰⁵ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001, h. 125-127.

masuk ke dalam pertimbangan hidupnya, orang tersebut mulai memilih, “Bahwa orang yang memilih yang baik dan yang buruk [artinya, berada dalam tahap etis – pen.] akhirnya memilih yang baik tentu saja benar, tetapi hal ini baru jelas sesudahnya. Sebab yang estetis bukanlah yang jahat (*the evil*) melainkan netralitas, dan itulah sebabnya mengapa saya menegaskan bahwa yang etislah yang membentuk suatu pilihan”¹⁰⁶

Deskripsi tentang dunia manusia menurut Sartre harus dilengkapi dengan perhitungan struktur tentang kesadaran bahwa manusia ‘mendapatkan’ dunia ini. Sehingga ini menunjukkan bahwa ‘kesadaran’ itu intensional, yaitu “*to be conscious is to be conscious of something*.”¹⁰⁷ Pengertian ini diambil Sartre dari Husserl sebagaimana Husserl mengakui intensionalitas adalah dasar karakteristik dari kesadaran. Kesadaran dengan intensionalitas ini akan selalu dapat melaju mengatasi keadaannya, seperti yang dikemukakan oleh Sartre disebut dengan ‘*ontic-ontology*’ atau ontologi yang mencari makna, dan berarti filsafatnya dibahas ke bumi. Bila pengertian kesadaran manusia adalah seperti yang dikemukakan Sartre di atas, maka tidak heran jika dia mengadakan reaksi keras terhadap filosof-filosof sebelumnya, terutama terhadap Descartes meskipun permulaan kritik tersebut dari Husserl, namun Husserl sendiri juga tak luput dari reaksi Sarte.

Kesadaran itu menuju dan selalu keluar serta memisahkan dari diri sendiri dan dari yang disadari yang bukan diri sendiri.¹⁰⁸ Prinsip dari *for-it-self* dalam konteks filsafat Sartre adalah ‘ada’ yang berkesadaran. Itulah manusia yang berbeda dengan ‘ada’ yang tidak berkesadaran. Ia menghadapi realitas yang bukan dirinya, yang mampu mengatasinya. Kemampuannya untuk bertanya dan menerima jawaban baik negatif maupun positif tampillah kesadaran terhadap obyek. Oleh karena itu, kesadaran tidak pernah identik dengan diri sendiri. Ia juga tidak mempunyai identitas karena tidak bisa dekat dirinya sendiri dengan cara lain daripada refleksi; menghadapi dirinya sendiri seperti dia menghadapi hal lain dari dia. Bila ‘Ada’ dihadirkan kepada diri sendiri, sebab ia bukan keseluruhan diri

¹⁰⁶ Søren Aabye Kierkegaard, *Either/Or*, vol. 1, terj. David F. Swenson dan Lillian Marvin Swenson, revisi oleh Howard A. Johnson, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1959, h. 173.

¹⁰⁷ H.J. Blackham, *Six Existentialist Thinkers*, London: Routledge & Kegan Paul, 1978, h. 111.

¹⁰⁸ *Ibid.*

sendiri, pemisahan itu adalah ketiadaan (*nothingness*). Itu sebabnya, kesadaran tidak pernah padat dan merupakan kekurangan dari keberadaannya.¹⁰⁹

B. Urgensi Kesadaran Eksistensial Membangun *Soft Skill* Penyandang Disabilitas

Secara eksistensial, manusia bukan saja merupakan pengada yang dituntun oleh hasrat-hasrat dan keinginan besar yang bertujuan mencapai kepuasan sementara dan sering mendikte kehidupannya, melainkan juga pengada yang mendambakan hidup yang koheren dan utuh. Walaupun seseorang suka mendapatkan uang banyak, berbelanja, menyantap makanan enak, atau menduduki jabatan tinggi, seseorang tersebut juga merindukan makna dan kepenuhan hidup yang membuat hati damai dan yang melampaui segala bentuk kesenangan duniawi. Manusia merasa terbagi-bagi dalam dirinya sendiri dan sadar akan keterasingannya. Fakta bahwa ada dimensi abadi dalam dirinya, sementara ia hidup dalam waktu, membuat manusia merasa gelisah karena apa yang terjadi hasratnya yang mendalam tidak dapat terpenuhi di dunia ini.

Selaku Ketua FKDB dan perempuan disabilitas, Ibu Sri merasakan hal tersulit membangun *soft skill* penyandang disabilitas adalah yang ‘baru’, yaitu seseorang yang sejak lahir sampai tumbuh besar memiliki fisik yang lengkap tetapi menjadi disabilitas ketika menginjak usia produktif. Hal-hal sulit tidak hanya meyakinkan bagaimana penyandang disabilitas berani ke luar rumah, tetapi bagaimana melawan *mental block* yang ada dalam diri mereka sendiri. Penyandang disabilitas dewasa yang ‘baru’ tak jarang membayangkan perjalanan hidupnya di masa lampau dan membandingkan dengan keadaannya yang menjadi disabilitas akibat kecelakaan kerja, ditabrak mobi/truk, jatuh dari gedung, dan sebagainya. Lebih parahnya apabila pihak keluarganya tidak bisa menerima keadaan.¹¹⁰

Keotentikan diri tidak dapat disamakan dengan pencarian diri secara asketik. Iqbal memandang asketisme sebagai pelarian dari realitas kehidupan konkret, dan itu berarti lari dari dunia fisiknya sendiri. Mencintai Tuhan berarti sepenuhnya terlibat dalam dunia yang Tuhan ciptakan, bukan lari dariNya. Diri

¹⁰⁹ Muzairi, *Eksistensialisme...op.cit.*, h. 113.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Setyaningsih, 23 Mei 2020, pukul 10:00 WIB.

otentik adalah diri yang kuat, bersemangat, dan otonom. Hal-hal yang menguatkan kekuatan, semangat dan otonomi itulah yang mempertinggi kualitas diri. Sebaliknya, kelemahan, pasivitas, dan kebergantungan melemahkan kualitas diri dengan melenyapkan keunikannya. Menurut Iqbal, setiap wujud mempunyai individualitas atau diri dan ketinggian derajatnya tergantung pada tingkat perkembangan individualitasnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk berkembang dan mencapai tingkat kedirian yang tinggi. Pemahaman terhadap realitas harus berangkat dari pemahaman eksistensial tentang diri sendiri.¹¹¹

Persepsi tentang stigma juga menjadi persoalan mendasar. Pertama, stigma masyarakat terhadap difabel. Stigma masyarakat terhadap pemuda dengan disabilitas turut pula memberikan dampak yang serius terhadap sikap dan karakter masing-masing pemuda dengan disabilitas. Hal ini membuat kaum muda dengan disabilitas merasa kehilangan kepercayaan diri lantaran adanya perbedaan pandangan (dianggap lebih rendah) kualitas dirinya dari kacamata masyarakat. Kedua, stigma masyarakat terhadap perempuan. Stigma masyarakat terhadap perempuan masih melekat di Kota Semarang. Banyak anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak kritis sehingga tidak perlu dilibatkan pada setiap forum diskusi. Para perempuan hanya bisa mengaktualisasikan diri di dalam rumah. Idealnya, dalam kehidupan berdemokrasi dengan adanya UUD No 8 Tahun 2016 tentang disabilitas, kaum muda perempuan dengan disabilitas seharusnya tidak perlu khawatir dalam meningkatkan emansipatorisnya dalam ruang publik.

¹¹¹ Robert D. Lee, *Mencari...op.cit.*, h. 71.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil keterlibatan penulis dapat disimpulkan bahwa tidak ada sekat atau pembeda antara penyandang disabilitas dan non difabel. Sehingga Program SINERGI yang telah selesai terlaksana dapat menjadi bahan evaluasi seluruh unsur masyarakat. Kierkegaard menegaskan bahwa manusia adalah individu bagi dirinya sendiri, tetapi manusia juga individu di hadapan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah sesuatu yang unik. Kierkegaard termasuk eksistensialis yang religius, dan baginya eksistensi tanpa kepercayaan pada Tuhan menjadi keberadaan hampa makna. kehidupan keyakinan beragama merupakan bentuk eksistensi yang paling otentik.

Berangkat dari kebebasan sebagai corak bereksistensi, Kierkegaard dengan demikian tidak menempatkan individu ke dalam realitas yang abstrak tetapi individu dilihat sebagai satu pribadi yang sungguh-sungguh hadir dan konkrit. Menurut Kierkegaard, barangsiapa yang tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Hanya orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan ke mana arah hidupnya. Bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subyektif. Manusia yang dapat mengubah sejarah ke arah yang mereka kehendaki. Seperti jalan hidup Ibu Sri, perempuan berhak memutuskan dirinya menjadi pemimpin, mengasuh difabel agar bisa mandiri dengan cara berwirausaha, maupun pemerintah serta perusahaan/industri yang berkolaborasi dengan penyandang disabilitas mengurangi angka kemiskinan dalam pembangunan ketenagakerjaan inklusif.

B. Saran

Masyarakat diharapkan dapat menjadikan hasil penulisan ini sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan tentang penyandang disabilitas dan *soft skill*

untuk masuk dunia kerja. Perlu adanya peran elemen masyarakat meningkatkan kualitas pendampingan kepada teman-teman disabilitas mendapatkan perbaikan akses informasi kerja, pelatihan kerja, dan peluang/kesempatan kerja bagi kaum muda dari golongan ekonomi kurang mampu dan rentan agar nantinya menginspirasi serta bermanfaat bagi banyak orang. Selain itu, seluruh pihak perlu menjaga hubungan baik kepada pihak-pihak yang pernah bekerjasama, termasuk dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar, agar pelaksanaan kegiatan sosial kemanusiaan berjalan dengan baik dan mendapat dukungan positif dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Alastair Hannay, *Kierkegaard (The Arguments of the Philosophers Series)*, London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Søren Kierkegaard*, Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Armaidly Armawi, “Eksistensi Manusia dalam Filsafat Søren Kierkegaard”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 1 bulan April 2011.
- Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Burhan Bungin, *Metode Penulisan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Charles Guignon dan Derk Pereboom, eds., *Existencialism: Basic Writings*, edisi II, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2001.
- Colin Barnes dan Geof Mercer, *Disabilitas: Sebuah Pengantar*, terj. Siti Napsiyah, Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- D. Diandra, *Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial Yang Kompetitif*, Proceeding 10th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS) Politeknik Negeri Bandung, 24 Juli 2019.
- Donald D Palmer, *Kierkegaard untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Emanuel Prasetyo, *Tema-Tema Eksistensialisme*, Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014.
- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

- Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Logical Positivism and Existentialism*, London, New York: Continuum, 2003.
- Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1976.
- Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Harsja W. Bachtiar (ed.), *Percakapan Dengan Sidney Hook*, Jakarta: Penerbit Jambatan, Konsorsium Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, 1976.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- H. Utomo, "Kontribusi Soft skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan", dalam *Among Makarti*, Vol. 3, No. 5 bulan Juli 2010.
- Ishrat Hasan Enver, *The Metaphysics of Iqbal*, Lahore: Sh Muhammad Ashraf Press, 1955.
- Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; An Essay on Phenomenological Ontology*, terj. H.E. Barnes, New York: Philosophical Library, 1956.
- Jean Paul Sartre, *Existensialism and Humanism*, terj. Philip Mairet, London: Methuen, 1948.
- Johanna Wyn & Dan Woodman, "Generation, Youth and Social Change in Australia" *Journal of Youth Studies* 9(5), 495-514, 2006.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, edisi III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelas Pintar Indonesia, *Mengenal Jenis-Jenis Penelitian*, sumber dari [https:// kelaspintar.id/jenis-metode-penelitian-2566](https://kelas pintar.id/jenis-metode-penelitian-2566).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buletin Jendela: Situasi Penyandang Disabilitas*, Semester II, 2014.
- Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, terj. P. Handono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Mc Cutcheon dan Jung, *Alternative Perspectives on Action Research Theory into Practice*, dalam jurnalnya tahun 1990.
- M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penulisan Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Merold Westphal, *Becoming A Self: A Reading of Kierkegaard's, Concluding Unscientific Postscript*, West Lafayette: Indiana University Press, 1996.
- M. Husin Syarbini, *Top Ten Skills for Millenials: 10 Keterampilan Penting di Era Industri 4.0*, Solo: Metagraf, 2020.
- Mitra Kunci, Final Report SINERGI Phase-1 (Piloting), Jawa Tengah, 2019.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- N. Drijarkara S.J., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1978.
- Philip Stokes, *Philosophy 100 Essential Thinker*, New York: Enchanted Lion Books, 2003.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2012.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Tengah 2019-2023.
- Reider Thomte, *Kierkegaard's Philosophy of Religion*, New Jersey: Princeton University Press, 1949.
- Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun* Bandung: Mizan, 2000.
- Siti Syamsiyatun, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Geneva: Globethics.net, 2013.
- Søren Aabye Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, terj. David F. Swenson, Lillian Marvin Swenson, and Walter Lowrie, dalam Bretall, 1951.

- Søren Aabye Kierkegaard, *Either/Or*, vol. 1, terj. David F. Swenson dan Lillian Marvin Swenson, revisi oleh Howard A. Johnson, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1959.
- Søren Aabye Kierkegaard, *Either/Or*, vol. 2, terj. Walter Lowrie, revisi oleh Howard A. Johnson, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1972.
- Søren Aabye Kierkegaard, *Fear and Trembling*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1983.
- Sri Setyaningsih, Peningkatan Keterampilan Wirausaha Muda Teman-teman difabel di Bidang Pengolahan Produk Coklat Tempe di Desa Klewor Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali, Proposal Konsorsia 3P SINERGI, 2018.
- St. Sunardi, *Nietzsche*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Suaedi Fachruddin, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sukiman, *Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama*, Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatra Utara, 2013
- Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Survei Angkatan Kerja Nasional, 2015.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR, 2015.
- Suzanne Naafs & Ben White, Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies, *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol. 13, No. 1, February 2012.
- Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

USAID, Final Report Youth Studies Centre Universitas Gajah Mada (YouSure UGM), 2018.

Walter Kaufmann (ed), *Existensialism From Dostoevsky to Sartre*, New York: The New American Library, 1975.

Warnoto, “Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Soren Kierkegaard”, Skripsi S1 PAF-FUH-UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

<http://dpr.go.id/dokjdi/document/uu/1667.pdf>

<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Eksistensialisme>

<https://jurnal.id/id/blog/kenali-vuca-untuk-identifikasi-strategi-bisnis-anda/>

<https://kelaspintar.id/jenis-metode-penelitian-2566>

<https://kompasiana.com/pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif>

<https://kontan.co.id/news/catat-kinerja-gemilang-ekspor-industri-logam-dasar-dan-makanan-jadi-andalan>

<https://sustainabledevelopment.un.org/sdg8>

<https://sustainabledevelopment.un.org/sdg10>

<https://wartaekonomi.co.id/read202181/apa-itu-vuca>

<https://youthpower.org/labor-market-assessment-module-1-economic-context>

<https://youthpower.org/key-approaches-labor-market-assessment-interactive-guide>

BIODATA WISUDAWAN KE-78

PERIODE 2019/2020

DATA PRIBADI :

Nama : Nur Zaenab
NIM/Angkatan : 1604016023 / 2016
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 29 April 1998
Alamat Asal : Jalan Borobudur II RT. 03 RW. 12 Kelurahan Kembangarum
Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang 50147
No Telp/ Hp : 0857 1217 5296
Email : zaenabnurr@gmail.com
Instagram/Twitter : zaenabnz
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Adenan
2. Ibu : Dwi Winarni
Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Montir
2. Ibu : Penjahit
Alamat Orangtua : Jalan Borobudur II RT. 03 RW. 12 Kelurahan Kembangarum
Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang 50147

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan **sebagai dasar pembuatan Ijazah dan Transkrip Akademik** serta data lain yang diperlukan terkait dengan pelaksanaan Wisuda.

Semarang, 20 Juni 2020

Calon Wisudawan,


Nur Zaenab
NIM: 1604016023